

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA NOVEL *JENDELA SERIBU*
*SUNGAI KARYA MIRANDA SEFTIANA DAN AVESINA SOEBLI***

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh
NUR MENTARI LAZULFA
NPM. 1502040049



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 11 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

1.

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

2.

3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya
Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 Oktober 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi

Dr. Mhd Isman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seltiana dan Avesina Soebli

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
26-8-2019	Abstrak Kata Pengantar Bab I : Latar Belakang Masalah Bab II : Landasan Teoretis		
2-9-2019	Abstrak Bab I : Latar Belakang Masalah Bab IV : Analisis Data		
9-9-2019	Bab IV : Analisis Data		
16-9-2019	Bab IV - Deskripsi Hasil Penelitian - Analisis Data		
8-10-2019	ace skripsi sudah diinput diuji pada sidang karya karya		

Medan, 8 Oktober 2019

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khaiful Amri, M.Hum.

ABSTRAK

Nur Mentari Lazulfa. 1402040049. Analisis Antropologi Sastra novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda dan Avesina Soebli. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda dan Avesina Soebli yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2018 dengan tebal 297 halaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan menganalisis antropologi sastra novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda dan Avesina Soebli. Variabel penelitian ini adalah isi novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda dan Avesina Soebli yang berhubungan dengan aspek antropologi sastra yang meliputi aspek mitos, adat-istiadat, pamali, tradisi/ kebiasaan, ritual, mantra dan sistem religi/ kepercayaan. Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa aspek mitos yang ada di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli yang berkembang di masyarakat seperti: orang Banjarmasin percaya bahwa usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus bayi akan sulit lahir jika tidak di tebus, pada acara tujuh bulanan apabila mengambil kue kawari maka anaknya laki-laki dan jika kue samban maka anaknya perempuan, dan masyarakat banjar percaya menelan udang hidup-hidup dengan jumlah ganjil akan membuat cepat berenang. Adat istiadat seperti: upacara Aruh Ganal (upacara adat pesta panen), acara mengangkat seorang balian menjadi damang itu sebutan untuk jabatan adat yang mengepalai 40 balai sekecamatan. Dipilih per 6 tahun sekali. Acara tian mandaring dan ngaben. Terdapat pamali seperti: tidak boleh mengusir leluhur yang bertandang takut kwalat dan dalam kepercayaan orang dayak meratus pamali membangun balai di hari sabtu. tradisi/ kebiasaan seperti: kebiasaan orang banjar yang suka sekali memberi nama anak yang baru lahir pada apa yang pertama kali dilihat, suka melakukan pengulangan kata, memakamkan sanak keluarga di halaman rumah, tampung tawar, festival terapung, festival tanglong dan tradisi bagarakan. Terdapat ritual-ritual seperti: bapalas (ritual penyucian dari etnis suku dayak meratus), badudus (ritual siraman bagi keturunan raja) dan tatamba. Terdapat mantra seperti: mantra suku dayak meratus yang dibacakan seorang ayah untuk keselamatan anaknya yang akan lahir, mantra pembuka upacara aruh ganal dan mantra tatamba. Terdapat kepercayaan/ sistem religi seperti keyakinan kaharingan (agama tradisional suku dayak meratus sebelum agama lain memasuki kalimantan) dan suku banjarmasin mengikuti ajaran agama islam.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Subhana Wa Ta'ala yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan dan kelapangan waktu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Antropologi Sastra Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli” guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Peneliti menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Terutama dari kedua orangtua peneliti Bapak Yudi Magribi dan Ibu Indrayani yang sangat peneliti hormati dan sayangi yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan peneliti dalam penulisan skripsi ini hingga selesai. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP** selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto, S.Pd., M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kelancaran pelayanan dalam urusan akademik.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd** selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan mempermudah dalam urusan akademik.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M. Hum** selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mempermudah dalam urusan akademik.
5. **Dr, Muhammad Isman, M. Hum** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

6. **Aisiyah Aztry, S. Pd., M. Pd** selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membantu dalam memberikan arahan menuju penyusunan skripsi.
7. **Dr. Yusni Khairul Amri, M. Hum** selaku dosen pembimbing skripsi atas segala kesungguhan dan kesabaran serta arahan dalam memberikan bimbingan penulis. Semoga Allah mengganti ilmu jariah bapak dan kebaikan keberkahan di dunia dan di Akhirat.
8. **Muhammad Arifin, S. Pd., M. Pd** selaku kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak membanttu penulis dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Untuk nenekku **Tuminah** yang sangat peneliti sayangi dan hormati dan adik-adik ku tersayang Indah Setia Ningsih dan Maulana Akbar yang sudah mendoakan dan memberikan dukungan.
10. Untuk sahabat-sahabatku **Helena Setia Ningrum, Siti Sarah Koשמלואתי Ginting, Nalla Saftura, Atika Sari, Diah Sugi Safitri** serta teman-teman kelas A-pagi yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua.

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2019

Penulis,

Nur Mentari Lazulfa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Kerangka Teoretis	8
1. Pengertian Antropologi Sastra	8
2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra	10
3. Unsur Kebudayaan	12
4. Fokus dan Proses Analisis Antropologi Sastra	14
5. Pengertian Novel.....	21
6. Sinopsis Novel Jendela Seribu Sungai.....	22
7. Biografi Penulis	23
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian	27

E. Defenisi Operasional Variabel	27
F. Instrumen Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	31
B. Analisis Data	48
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	61
D. Diskusi Hasil Penelitian	62
E. Keterbatasan penelitian	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	26
Tabel 3.2 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra	29
Tabel 4.1 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab I.....	32
Tabel 4.2 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab II	37
Tabel 4.3 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab III.....	40
Tabel 4.4 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab IV.....	42
Tabel 4.5 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab V.....	43
Tabel 4.6 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab VI.....	44
Tabel 4.7 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab VII	46
Tabel 4.8 Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra Bab VIII.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sampul Novel	70
Lampiran 2 Sinopsis novel Jendela Seribu Sungai	73
Lampiran 3 Form K1	77
Lampiran 4 Form K2	78
Lampiran 5 Form K3	79
Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Proposal	80
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Proposal	81
Lampiran 8 Surat Permohonan Seminar Proposal	82
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	83
Lampiran 10 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	85
Lampiran 11 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	86
Lampiran 12 Surat Mohon Izin Riset	87
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi	88
Lampiran 14 Surat Permohonan Ujian Skripsi	89
Lampiran 15 Pernyataan Permohonan Ujian Skripsi	90
Lampiran 16 Surat Pengesahan Skripsi	91
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari bentuk seni bahasa yang diciptakan oleh manusia. Lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Pembaca yang sering membaca sebuah karya sastra tentunya akan mendapatkan kesenangan tersendiri dari tulisan tersebut. Karya sastra menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara yang imajinatif kreatif, sekaligus masuk akal. Dalam memahami suatu karya sastra tidak hanya dilakukan secara universal, melainkan juga perlu melihat elemen terkecil yang terkandung dalam sastra. Sastra juga sangat berkaitan erat dengan budaya.

Mempelajari budaya suatu masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat dengan menggali karya sastranya dapat diperoleh pandangan-pandangan suatu kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat tertentu. Karena sastra merupakan bagian integral budaya. Sastra merupakan bagian kesenian, sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya. Artinya, sebagai bagian dari budaya secara keseluruhan, manfaat karya seni diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahan. Karya seni juga memberi informasi dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Lahirnya pendekatan antropologi sastra di dasarkan pada kenyataan bahwa baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting, baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan

budaya, baik sastra maupun antropologi sama-sama mempermasalahkan tradisi lisan dan sastra lisan.

Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Endraswara, 2013:1). Antropologi sastra adalah analisis pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, yang telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Antropologi sastra merupakan model pendekatan interdisiplin yang relatif baru, belum masuk sebagai salah satu mata kuliah. Menurut Sudikan antropologi sastra mutlak diperlukan: *Pertama* sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti yang diwariskan oleh nenek moyang.

Menurut Ratna (2015:39) analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Antropologi banyak menarik minat khususnya di kalangan akademis. Sangat banyak tradisi, adat, kebiasaan, kearifan lokal dan berbagai bentuk kebudayaan dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Novel adalah sebuah hasil karya yang diciptakan oleh seorang penulis dari pengalaman atau imajinasinya yang menceritakan suatu peristiwa kehidupan masyarakat melalui penggambaran tokoh-tokoh ceritanya. Dengan membaca salah satu karya sastra kita dapat banyak mendapatkan ilmu pengetahuan di dalamnya dengan berbagai aspek. Novel juga

banyak yang menceritakan dan menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat. Novel ini menceritakan tentang perubahan yang melanda kehidupan masyarakat suku banjar dan suku dayak meratus di Kalimantan Selatan. Daerah yang dulu dikenal sebagai kota seribu sungai ini, seolah gagap memasuki era modern yang tidak berhasil mereka rumuskan. Masyarakat Banjar, terutama yang berdiam di sepanjang sungai, tiba-tiba tidak lagi menjadikan sungai sebagai kiblat hidup. Mereka yang biasanya memanfaatkan sungai untuk kegiatan sosial maupun ekonomi. Tetapi sekarang seluruh rumah justru menjadikan sungai sebagai halaman belakang, di mana segala sampah dibuang. Sementara, komunitas Dayak menolak modernisasi, terutama dalam soal pendidikan dan kesehatan karena khawatir melawan kearifan lokal yang diwariskan leluhur mereka secara turun-menurun.

Peneliti tertarik meneliti novel *Jendela Seribu Sungai* ini karena adanya keingintahuan peneliti untuk mengetahui: (1) Masalah-masalah budaya yang terdapat di dalam novel *Jendela Seribu Sungai*, (2) Terdapat kearifan lokal yang ada di dalam novel *Jendela Seribu Sungai*, (3) Terdapat nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Jendela Seribu Sungai*. Banyak ungkapan-ungkapan lokal, mitos-mitos, kebudayaan-kebudayaan, mantra-mantra orang dayak, dan tradisi adat istiadat orang dayak yang masih kental. Seperti Bapalas merupakan ritual penyucian dari etnis suku Dayak Meratus. Mereka melakukan ritual-ritual ini sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang mereka dapatkan dari para dewa. komunitas suku Dayak Meratus sering melakukan upacara aruh ganal (pesta panen 7 hari 7 malam). Masyarakat suku Dayak Meratus juga masih menggunakan cara tradisional dalam proses penyembuhan dengan memanfaatkan

tumbuhan-tumbuhan yang berasal dari alam. Di tanah Banjar ada tradisi memakanmkan sanak keluarga di halaman katanya agar rumah tak dijual pewaris sebab terhalang makam. Orang Banjarmasin percaya bahwa usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus. Bayi akan sulit dilahirkan kalau tidak ditebus. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dalam novel ini dengan pendekatan antropologi sastra. Belakangan ini, sungguh jarang kita menemukan karya sastra yang mengeksplorasi sisi-sisi antropologis dari suatu masyarakat secara utuh dan mendalam. Tema-tema antropologi memang pernah dominan pada sastra tahun 1970-an oleh pengarang besar seperti Umar Kayam, Romo Mangunwijaya, Kuntowijoyo, Korry Layun Rampan, Mochtar Lubis, Putu Wijaya, Arswendo Atmowiloto dan Linus Suryadi AG. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian pertama yang telah dilakukan oleh Zuliyanti (2018) dengan judul “Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung Di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek bahasa, aspek religi, sosial, serta aspek politik dalam novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah (1) bahasa yang digunakan dalam novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy ialah bahasa Jawa Senopa dan Bahasa Indonesia, (2) aspek religi masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy ialah penganut kepercayaan Hindu-Buddha, (3) aspek sosial dalam novel Ranggalawe : Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy ialah para tokoh dalam

novel ini tidak semuanya memiliki sosial yang baik dan tinggi seperti raja Wilwatikta Dyah Wijaya dan Sahasika, ada pula tokoh yang memiliki sosial rendah seperti Halayudha, yang terlalu mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan perang saudara.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Djirong (2014) dengan judul “Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng Dan Maipa Deapati”. Tujuan dan hasil yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu deskripsi tentang unsur antropologi, baik bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat-istiadat yang terdapat dalam cerita Datumuseng dan Maipa Deapati.

Antropologi sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang ada pada suatu karya sastra. Dalam hubungan ini karya sastra merupakan studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat di pahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Dengan menganalisis antropologi kita dapat mengetahui dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi sastra ini dengan judul “Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Sefiana dan Avesina Soebli”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam menganalisis antropologi sastra, antara lain:

- 1) Adanya masalah-masalah budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.
- 2) Terdapat kearifan lokal yang ada dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.
- 3) Terdapat nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis antropologi sastra pada masalah-masalah budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2018:35) rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: apa saja unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Avesina Soebli?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian antropologi sastra ini, yaitu:

- 1) Sebagai bahan rujukan dan referensi ilmu pengetahuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti antropologi sastra dalam sebuah karya sastra salah satunya novel.
- 2) Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama dengan novel yang berbeda.
- 3) Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan di bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang menjadi landasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2015:54) teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Jadi, kerangka teoritis merupakan dasar agar permasalahan di dalam penelitian lebih terarah.

1. Pengertian Antropologi Sastra

Menurut Endraswara (2013:1) antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang di maksud manusia adalah sikap dan perilakunya. Menurut Poyatos (dalam Ratna, 2015:33) mengatakan bahwa antropologi sastra juga berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbeda-beda, semacam sastra bandingan. Antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan sastra menjadi identitas suatu bangsa.

Menurut Ratna (2015:6) Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (anthropos + logos) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (sas + tra) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertiannya sesungguhnya. Tetapi secara luas yang dimaksud dengan

antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dengan kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Dengan kalimat lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi.

Menurut Ratna (2015:39) analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan dengan sendirinya berpegang pada definisi antropologi sastra tersebut. Ciri-cirinya, diantaranya: memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arkatipe. Ciri-ciri yang lain, misalnya, mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku –suku bangsa dengan subkategorinya, seperti trah, klen, dan kasta.

Bidang antropologi sastra merupakan bidang interdisipliner antara sastra dengan ilmu antropologi, khususnya bidang kajian antropologi budaya. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Umumnya teori-teori antropologi sastra digunakan untuk menganalisis folklor, baik folklor lisan maupun folklor yang telah dibukukan.

Dalam antropologi sastra, antropologi merupakan gejala sekunder, sebagai instrument, sebaliknya sastra antropologi merupakan gejala sekunder sekaligus instrument adalah karya sastra itu sendiri. Jadi, antropologi sastra adalah analisis pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangannya juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula

hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada di dalam karya sastra kemudian meluas pada sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan.

Antropologi sastra juga berkembang ke dalam kajian etnografi dan kebudayaan yang ada dalam sastra. Hal ini menunjukkan bahwa antropologi sastra memiliki relevansi dengan sastra yang bercorak lokal. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya pada masyarakat kuno. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dan kata-kata arkhais banyak digunakan sebagai objek kajian antropologi sastra. Antropologi sastra memberikan perhatian kepada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

Antropologi sastra dianggap menjadi salah satu teori atau kajian sastra yang menelaah hubungan sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Kajian antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya.

2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra

Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting sebagai pendekatan yang baru di dalam dunia sastra yaitu untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai bersifat realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologis yang terkandung di dalamnya. Semata-mata

kemampuan penelitalah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra sebagai mengandung dan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu, yang secara keseluruhan disebut sebagai tema, pesan, pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan analisis, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan, menarasikan, sehingga apa yang dimaksudkan yang dimaksudkan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan dengan karya sastra, seperti kualitas kreativitas, rekontruksi imajinasi, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya mengevokasi kecenderungan tersebut dengan sendirinya secara antropologis dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan, seperti kehidupan orang Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, dan sebagainya. Bagian terakhir ini merupakan tugas yang paling sulit sebab penelitian harus ditopang oleh sejumlah ilmu bantu yang relevan. Seperti diketahui karya sastra adalah sebuah ‘dunia dalam kata’, dunia miniatur dengan unsur-unsur penyajian yang sangat terbatas, sehingga banyak ruang kosong yang harus diisi dan di jelaskan. Dalam sebuah novel, misalnya, diceritakan bahwa orang Bali tidak suka merantau, berbeda dengan orang Minangkabau, maka tugas penulis adalah menjelaskan perbedaan tersebut secara objektif ilmiah sehingga menjadi masuk akal.

Menurut Ratna (2015:68) antropologi sastra berfungsi untuk; (1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, (2) mengantisipasi, mewedahi, kecenderungan-kecenderungan baru hasil-hasil karya sastra, di dalamnya banyak mengemukakan masalah-masalah kearifan lokal, (3)

diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan, seperti mantra, pepatah, lelucon, motto, pantun dan sebagainya, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis, dalam bentuk sastra, (4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi dan sastra, (5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer, yaitu perkembangan multidisiplin.

Dalam menggabungkan antropologi dan sastra ada dasar kedua disiplin ini yang harus dipahami, yaitu hakikat dari antropologi adalah fakta empiris, sedangkan sastra adalah kreativitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, representasi menurut pemahaman teori sastra kontemporer. Oleh karena itu, karya sastra pada dasarnya tidak bisa diadili, dilarang penerbitannya, misalnya dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Tokoh-tokoh seperti Bima dan Arjuna, Jayaparna dan Layonsari, Sitti Nurbaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Nyi Rara Kidul, dan sebagainya hanyalah mewakili sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

3. Unsur Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah

atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”. Menurut ilmu antropologi dalam Koentjaraningrat (2015:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia.

Menurut Koentjaraningrat (2015:165) dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan yang universal, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan itu, yaitu : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian.

4. Fokus dan Proses Analisis Antropologi Sastra

Menurut Ratna (2015:39) analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menganggapnya sebagai mengandung aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaannya. Pada umumnya penelitian antropologi sastra, menurut Bernard (dalam Suwardi 2013:109) lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (a) manusia/ orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering menjadi pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkapkan makna di balik karya sastra. Analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkapkan hal-hal, antara lain:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
- 2) Peneliti akan mengungkapkan akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan tema-tema tradisional yang di wariskan turun temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- 3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra.
- 4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
- 5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.

- 6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

Langkah-langkah dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal, yaitu:

- 1) Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
- 2) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
- 3) Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca menyakini karya sastra tersebut.
- 4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Analisis ekstrinsik jelas dilakukan melalui petunjuk, indikator, dan ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pada masalah-masalah budaya yang terdapat di dalam novel yaitu :

a) Mitos

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-beda. Menurut Noth dalam Ratna

(2015:110) secara etimologis mitos berarti ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam makna sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Mitos adalah bagian bahasa dan sastra yang harus dituturkan.

Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau suci. Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss tak lebih sebagai dongeng.

Kita mempelajari mitos sebab gejala tersebut benar-benar ada dalam masyarakat, masih hidup. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan kalimat lain, mitos selalu dikaitkan dengan realitas, kosmogonis selalu ingin membuktikannya. Dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu tetapi yang jauh lebih penting justru memahami kategori masa kini. Ciri khas mitos antara lain :

- 1) Jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi di dalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkimbinasikan elemen-elemennya.

- 2) Bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk pada kejadian masa lalu, misalkan ada wacana: *nuju sawijining dina* (pada suatu hari), konon dahulu kala, tersebut di zaman dahulu dan sebagainya.
- 3) Mitos tersusun dari satuan-satuan (*constituent units*), yang terdiri dari gross constituent units atau disebut mitem (*mythemes*).

b) Adat Istiadat

Adat istiadat adalah suatu aturan (perbuatan) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, cara berperilaku yang menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Adat istiadat merupakan suatu perbuatan atau tata kelakuan yang dilakukan berulang-ulang yang dianggap sakral dan menjadi suatu kebiasaan yang harus di hormati oleh sekelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu dimana adat istiadat tersebut berlaku dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang meyakini. Adat istiadat ada yang tertulis dan ada adat istiadat yang tidak tertulis. Contoh adat istiadat yang tertulis, antara lain:

- Piagam-piagam surat raja (surat pengesahan raja, kepala adat).
- Peraturan persekutuan hukum adat yang tertulis seperti peraturan desa, agama desa, awig-awig (peraturan subak di Bali).

Contoh adat istiadat yang tidak tertulis, antara lain:

- Upacara ngaben dalam kebudayaan Bali.
- Acara sesajen dalam masyarakat Jawa.
- Upacara selamat yang menandai tahapan hidup seseorang dalam masyarakat Sunda.

c) Pamali

Istilah pamali bagi masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi untuk di dengar bahkan diucapkan. Istilah pamali ini disangkutpautkan dengan hukum yang berlaku di masyarakat dan sudah menyebar luas dari pedesaan sampai perkotaan. Setiap daerah memiliki jenis pamali yang berbeda. Pamali diartikan sebagai sebuah pantangan/ larangan dari hal-hal yang menurut tradisi atau budaya tak boleh dilakukan dengan sengaja karena akan menyebabkan datangnya malapetaka atau faktor tidak baik yang mampu menimpa dirinya maupun orang lain di sekitarnya.

d) Tradisi

Tradisi adalah berbagai kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu yang dilakukan berulang-ulang dan masih dijalankan dalam masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena jika tidak dilakukan suatu tradisi dapat punah.

e) Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau tradisi dari suatu komunitas. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

f) Mantra

Mantra dalam KBBI, diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing.

g) Kepercayaan/ Religi

Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, sistem religi telah menjadi suatu pokok penting buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian ketika bahan etnografi tersebut digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan itu sangat besar. Sebenarnya ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu: (1) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak secara lahir; (2) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal mula religi.

Pengertian religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama. Religi dengan sendirinya meliputi seluruh sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku pada kelompok-kelompok terbatas, sedangkan agama mengacu hanya pada agama formal, keberadaannya memperoleh pengakuan secara hukum, seperti: agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan agama Hindu. Secara historis agama-agama formal lahir sesudah sistem religi. Oleh karena itu, sistem religi sering disebut agama tradisional. Meskipun demikian dalam agama-agama

formal juga lahir bentuk-bentuk kepercayaan baru yang pada dasarnya bersifat non formal.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat menganut religi itu.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda-benda dan alat upacara; (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat, suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta, biksu, syaman, dukun, dan lain-lain.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: (a) bersaji; (b) berkorban; (c) berdoa; (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa; (e) menari tarian suci; (f) menyanyi nyanyian suci; (g) berprosesi atau berpawai; (h) memainkan seni drama suci; (i) berpuasa; (j) intoksikasi atau

mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk; (k) bertapa; (l) bersemedi.

Secara antropologis kehidupan manusia sekarang memiliki kaitan erat dengan masa lampau, dalam hubungan ini para leluhur, nenek moyang terdahulu. Hampir semua agama dan masyarakat umumnya memiliki keyakinan bahwa sesudah kematian, roh, badan halus masih berada di sekitarnya. Oleh karena itulah dengan berbagai cara manusia mencoba mengadakan hubungan, misalnya dengan membuat tempat persemayaman, pemujaan, sehingga pada saat-saat tertentu dapat dilakukan semacam dialog tak langsung sebagai doa. Sistem religi tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan dengan sistem budaya lain, adat istiadat dan tradisi lisan.

5. Pengertian Novel

Menurut pendapat Tarigan (2018:167) kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Menurut *The American College Dictionary* dalam Tarigan (2018:167) dapat kita jumpai keterangan bahwa “novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.”

Dalam KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

6. Sinopsis Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menceritakan tentang seorang anak lelaki berusia sekitar 11-12 tahun, bernama Arian Radjawani. Ia adalah anak dari seorang seniman kuriding asal Kalimantan Selatan. Arian memiliki sahabat bernama Ganang, Bunga, dan Kejora. Mereka adalah anak-anak yang bersekolah di SDN Beringin 5 Kota Banjarmasin.

Kejora Mangindadari adalah anak dari seorang balian suku Dayak Meratus. Ia tinggal di desa Haratai. Sebuah desa di gugus pegunungan Meratus di punggung Gunung Kentawan, seratus tujuh puluh lima kilometer dari kota Banjarmasin. Ia adalah murid pindahan dari SDN Haratai yang bangunannya ikut terbakar saat kebakaran hutan.

Bunga adalah seorang anak dari pengusaha batubara yang tinggal di kawasan Antasan Barat. Tetapi Bunga berbeda, ia memiliki kekurangan. Bunga menderita cerebral palsy. Sedangkan Ganang juga adalah sahabat Arian, ia adalah anak dari seorang nelayan tempirai.

Arian, Bunga dan Kejora adalah anak yang berasal dari tempat yang berbeda, budaya berbeda tapi memiliki semangat yang sama untuk mewujudkan mimpi masing-masing. Arian dan Bunga mewakili masyarakat yang tinggal di pinggir aliran sungai Antasan, sedangkan Kejora mewakili masyarakat

pegunungan. Banyak unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel ini dari kedua suku ini. Masyarakat Dayak yang masih melakukan tradisi, adat istiadat, ritual-ritual, mantra-mantra dan lain-lain yang masih mereka jaga. Masyarakat Dayak Meratus masih menolak modernisasi terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan karena khawatir merusak kearifan lokal yang di wariskan leluhur mereka turun-temurun. Sedangkan masyarakat Banjar di sini lebih menerima modernisasi.

7. Biografi Penulis Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Miranda Seftiana lahir di Hulu Sungai Selatan, pada 16 September 1996. Pernah bekerja sebagai proofreader di salah satu penerbit, kini ia menempuh pendidikan di Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Hasil tulisannya tersebar di koran lokal dan nasional serta lebih dari 25 antologi bersama. Karyanya telah dua kali termuat dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2015 dan 2017. Novel *Jendela Seribu Sungai* sebagai novel pertamanya.

Avesina Soebli novel *Jendela seribu sungai* ini menjadi novel pertamanya. Sebelumnya ia pernah menjadi editor dan penulis untuk buku *Top Eksklusif Indonesia*, *Top Pengusaha Indonesia*, *Srikandi Indonesia* dan *Riwayat Bank Muamalat*. Sebagai kreator dan produser film telah menghasilkan kurang lebih 23 film layar lebar (2008-2018), dan sejumlah produksi serial TV, FTV, dan program TV lainnya. Debut film layar lebar dimulai dalam produksi *Laskar Pelangi* berikut sequel-nya; Film *Garuda di Dadaku*, Film *Garuda 19*, Film *Sepatu Dahlan*, Film *3 Hati Dua Dunia*, *Satu Cinta*, Film *Perahu Kertas*, Film *Ambilkan Bulan*, Film *Sepatu Dahlan*, Film *Emak Ingin Naik Haji*, Film *Toba*

Dreams, Film *Hujan Bulan Juni*, Film *Bunda Cinta Dua Kodi*, Film *Mata Dewa*, dan lain-lain. Sebelumnya Aves pernah bekerja di berbagai media, sebagai jurnalis, periklanan, dan produksi program TV dan Radio. Saat ini, Aves tengah menyiapkan novel *Jendela Seribu Sungai* untuk di adaptasi dalam film.

B. Kerangka Konseptual

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Analisis antropologi sastra adalah celah baru dalam penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini, yaitu antropologi dan sastra yang keduanya sama-sama membicarakan tentang manusia. Tampaknya masih jarang diminati. Padahal banyak hal menarik yang dikaji dengan pendekatan ini.

Antropologi sastra merupakan mata rantai terakhir analisis interdisiplin, antropologi sastra seolah-olah merupakan gabungan antara analisis psikologis dan sosiologis, antropologi sastra sebagai orientasi sosiopsikologis. Dalam pengertian yang lebih luas antropologi sastra mengimplikasikan peran sastra untuk mengevokasi keberagaman budaya. Meskipun yang berkembang paling akhir, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu tersebutlah yang memiliki relevansi paling besar.

Penelitian antropologi sastra menitikberatkan pada dua hal, (1) meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya, (2) meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Dengan demikian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah-

masalah budaya yang terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian ini dibuat oleh peneliti untuk menggantikan hipotesis. Sesuai dengan rumusan masalah, adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini terdapat antropologi sastra berupa masalah-masalah budaya di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak membutuhkan lokasi yang khusus. Di karenakan penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Rencana waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan April 2019 sampai dengan bulan September 2019.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan proposal					■	■	■	■																
3	Seminar proposal									■															
4	Perbaikan proposal										■	■													
5	Surat izin penelitian												■												
6	Pelaksanaan penelitian													■											
7	Pengelolaan data														■	■	■								
8	Penulisan skripsi																■	■	■						
9	Bimbingan skripsi																				■	■	■	■	
10	Sidang meja hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Dengan identitas novel sebagai berikut:

1. Judul : Jendela Seribu Sungai
2. Penulis : Miranda Seftiana dan Avesina Soebli
3. Penerbit : PT Grasindo
4. Tempat terbit : Jakarta
5. Cetakan : Pertama
6. Tahun terbit : 2018
7. Tebal halaman : xi + 303 halaman
8. ISBN : 978- 602- 051- 1- 863

2. Data penelitian

Data dalam penelitian ini adalah seluruh isi dari novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli berupa kalimat dan kata-kata yang terdapat di dalam novel tersebut.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data agar mendapatkan hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini datanya berupa kata-kata yang lebih menekankan kepada penggambaran makna dari objek yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:38) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu analisis antropologi sastra novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang di dalamnya berkaitan dengan kebudayaan.
2. Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Instrumen penelitian ini dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam analisis data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi ini dilakukan untuk menganalisis antropologi sastra dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli dengan membaca, memahami, melakukan pencatatan data serta mengelompokkan data yang berkaitan dengan aspek antropologi sastra, yaitu mitos, adat istiadat, pamali, tradisi, ritual, mantra-mantra, kebiasaan dan kepercayaan. Seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

No	Aspek-aspek budaya	Kutipan/ dialog	Halaman
1.	Mitos		
2.	Adat istiadat		
3.	Pamali		
4.	Tradisi/ kebiasaan		
5.	Ritual		
6.	Mantra		
7.	Kepercayaan/ religi		

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.
2. Memahami isi dari novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.
3. Memberi tanda pada kata atau kalimat yang terdapat unsur-unsur antropologis.
4. Mengklasifikasikan data yang sudah diberi tanda dari novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.
5. Menyajikan hasil penelitian yang sudah dianalisis berupa uraian-uraian dalam bentuk kalimat.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data kita harus terlebih dahulu membaca novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesiana Soebli. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat pemahaman terhadap berbagai aspek-aspek antropologi sastra dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesiana Soebli. Kemudian data tersebut di analisis dengan pendekatan antropologi sastra pada aspek-aspek budaya seperti mitos, adat istiadat, pamali, tradisi/kebiasaan, ritual, mantra, dan sistem religi atau kepercayaan. Novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesiana Soebli terdiri dari 9 bab, yaitu: bab 1 terdiri dari 1 sub-bab, bab 2 terdiri dari 3 sub-bab, bab 3 terdiri dari 4 sub-bab, bab 4 terdiri dari 3 sub-bab, bab 5 terdiri dari 4 sub-bab, bab 6 terdiri dari 3 sub-bab, bab 7 terdiri dari 3 sub-bab, bab 8 terdiri dari 4 sub-bab dan bab 9 terdiri dari 1 sub-bab. Aspek mitos 4 kutipan, adat istiadat 4 kutipan, pamali 3 kutipan, tradisi/kebiasaan 7 kutipan, ritual 3 kutipan, mantra 4 kutipan, dan sistem religi atau kepercayaan 3 kutipan. Adapun deskripsi data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra
Bab I

No	Aspek-aspek budaya	Kutipan	Halaman
1.	Mitos	<p>“Perempuan itu masih keturunan raja dari trah Pangeran Samudera. Ia bergelar Gusti tetapi tidak akan diwariskan sebab suaminya bukanlah anak seorang bangsawan. Walau demikian, ritus mandi-mandi ini mesti terlaksana. Orang Banjarmasin percaya, usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus. Bayi akan sulit lahir kalau tidak ditebus.”</p> <p>“Sepertinya cucu Bu Haji perempuan,” cetus seorang tamu.</p> <p>“Tahu dari mana?” usut yang lain.</p> <p>“Itu, anak tadi mengambil kue samban bukan kawari. Samban kan melambangkan perempuan.”</p> <p>Seseorang perempuan dengan kerudung melorot ke bahu menyikut lengan temannya. “Hus, kau ini seperti orang Antasan Timur saja, percaya pada hal yang tidak masuk akal.”</p> <p>“Iya, jangan-jangan dia sepulang dari sini langsung mengemasi barang karena percaya banjir bandang akan datang. Padahal hanya memperkirakan dari letak telur keong di tiang tambatan jukung,” celutuk kawannya membuat para tamu dari Antasan Barat tergelak-gelak.</p> <p>“Mau-maunya dibodohi mitos zaman dulu.”</p>	<p>11</p> <p>14</p>

			14
2.	Adat Istiadat	<p>“Apa dia akan pingsan lagi seperti upacara Aruh Ganal-pesta panen- tahun lalu?” desus seseorang yang ketika melihat lelaki muda berdiri dibelakang bakal ayah itu dengan seruas bambu di tangan. Mandiwata baru selesai dilaksanakan.”</p> <p>“Para tamu yang seluruhnya perempuan turut mengaminkan. Orang-orang Antasan Timur dan Barat saling bersulang harap, sebab mereka tahu perlu sebelas tahun bagi si pengusaha batubara untuk menggelar acara tian mandaring. Bukan perihal dana yang tidak mampu, melainkan keturunan yang tak kunjung bermukim di rahim sang istri. Baru sekarang, di usia kepala empat, doa si pengusaha batubara diperkenan Tuhan.”</p>	2 12
3.	Pamali	<p>“Sementara Pangulu Isman merintiskan doa ke langit melalui asap menyan dan dupa, balian dungtambit yang mendampingiya terkenang akan tubuhnya yang pernah tiba-tiba tersungkur hingga hilang kesadaran sebab tak sengaja menunduk ketika melakukan tandik dara dewata. Kau tahu, bagi seorang balian, pantang menatap lantai saat mamang-mantra telah mengudara. Sebab di bawah sana, para hantu sedang menggoda manusia agar memalingkan wajah dari Nini Bahatara; Tuhan orang-orang kaharingan.”</p>	4
4.	Tradisi/	<p>“Setelah menyelesaikan administrasi, lelaki kuriding menyusul sang istri yang sudah</p>	22

	kebiasaan	<p>masuk ke ruang operasi. Sebelum melipat dompet, matanya bersibobrok dengan sebuah foto yang terselip di bagian berlapis plastik bening. Foto bulan lalu yang diambil di Istana Negara saat ia menerima penghargaan sebagai seniman musik tradisional. Ia tersenyum kecil. Bukan foto dengan presiden yang ia simpan, melainkan seorang lelaki berkacamata hitam. Musisi Kalimantan Selatan. Ian Kasela, vokalis band Radja. Kau tahu, sebagaimana kebiasaan orang Banjar, ia juga akan memberi nama dari sesuatu yang dilihatnya menjelang kelahiran sang anak.”</p>	
5.	Ritual	<p>“Selepas bapalas, bakul-bakul yang telah didoakan akan disebar ke atap panggung lalaya sebagai tempat persembahan, campan nini yang berbentuk payung berundak, dan sangkar lampung suligi yang serupa rumah beratap. Gendang minjangan ditabuh dan para lelaki mulai mengitari areal upacara untuk menarikan kanjar angin baputar. Bagaikan angin puting beliung, tangan mereka meliuk-liuk dengan kaki yang sesekali menyentak lantai. Sebagai tuan rumah, Pangulu Isman turut larut dalam suka cita warga. Wajah kukuhnya yang tergadah dibiarkan tersapu sangkar galung-ornamen pucuk enau- yang menjuntai. Baru ketika serunai berbunyi, ia menepi, menyeka peluh yang membanjiri tubuh. Peluh yang sama juga sedang membanjiri wajah istrinya hanya saja ia tidak tahu.”</p> <p>“Percayalah, sekalipun disebut kue empat puluh, jumlah sebenarnya lebih satu. Di antara apam, cucur, tumpiangin, cincin, babalungan hayam, sarang samut, cangkaruk, lakatan bahinti, tapai, leman, dodol madu kasirat, gagatas, dan sesisir pisang mahuli matang itu ada sepasang kue yang istimewa. Kue itu harus</p>	5

		ada dalam ritus badudus. ”	13
6.	Mantra	<p>“Sambut alih dewata umbaian ada umbaian jadi. Sambut alih Nini Bahatara raja kawasa, karena sida nang mancipta bumi langit. Sambut alih Tuhan yang Maha Esa yang kuasa segala-galanya. Kami maminta janjirani, minta payungani, minta paliharai susungkuhan, saharunang, sabalaian, sabanuaan. Minta baik, minta nanang, minta salamatan, minta baapuah, minta barajaki.”</p> <p>Kalian dengar, itu suara seorang ayah yang sedang merintis doa dengan asap dupa. Para balian menyebutnya prosesi mandiwata bapanaik untuk menurunkan para dewa yang dilaksanakan sebelum palas: penyucian. Tak ada talu gendang, hanya gemerincing gelang kuningan.</p> <p>“Bubuhan ruh gaib, ruh jahat, ruh jin, ruh setan tulakan alih sida jauhakan kaluar langit, kaluar gunung sebab sida anu jaya, anu sakti, anu kuwasa. Pati kami manusia mamasang sabuk dahupa, sabuk dumarin kukusnya jadi tumpakan, jadi titian, jadi jambatan nang bahandung ka balai langit, balai manang, ka balai ratu dewata. Di balai baludan walu gagaduhannya. Balian ranggan mula ada, balian mambur mula jadi. Balian bawalu badangsanak nang digaduhnya kitab balian, kitab bawandut, kitab basusun, kitab balapis. Titiannya di alam patilarahan, di alam</p>	2

		<p>patilarahan, di alam siwarak walu.”</p> <p>Suara hujan lebat lesap oleh talu gendang dan siutan serunai. Para perempuan tua dan muda turun tak ubahnya menuju lantai dansa. Tangan-tangan mereka yang terjalin bagai rantai diayunkan hingga membentuk gelombang pasang. Sementara kaki-kaki mereka bergerak menyapu balai. Tari magis bernama bangsai angin malambai. Pangulu Isman menyukai tarian ini. Sebab bertahun silam, ia pernah dibuai oleh gerakan ritmis dan lembut putri seorang mantan wakil damang. Selepas babangsai, sembilan balian duduk melantai beralas selembat tikar. Masing-masing mulai membaca mantra pembuka dalam hatinya. “U... badiri balian jaya, balian sakti. Balum ada bumi langit kau sudah badiri jadi balian, nang menggaduh di pucuk tihang langit, tihang aras, mualilulah. Nang manggaduh di burit tihang gumi, di bawah tujuh lapis alkiptullah.”</p>	6
7.	Kepercayaan/ sistem religi	<p>“Lelaki muda itu baru berusia 15 tahun, seorang balian dungtambit-balian dengan tingkatan terendah yang belum diperkenankan melakukan prosesi tatamba- kesayangan Pangulu Isman. Isman menyayanginya sebab tak banyak anak muda yang masih mau bertahan dengan keyakinan kaharingan apalagi sampai mau menjadi balian. Kelak hari, isman berharap anaknya akan meneruskan pula jejaknya, jejak kakeknya, atau jejak balian cangkiah-balian perempuan- yang telah punah.”</p>	4

Data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 1 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek mitosterdiri dari 3 kutipan seperti: (1) Orang Banjarmasin percaya, usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus. Bayi akan sulit lahir kalau tidak ditebus. (2) Itu, anak tadi mengambil kue samban bukan kawari. Samban kan melambangkan perempuan. (3) Iya, jangan-jangan dia sepulang dari sini langsung mengemasi barang karena percaya banjir bandang akan datang. Padahal hanya memperkirakan dari letak telur keong di tiang tambatan jukung,” celutuk kawannya membuat para tamu dari Antasan Barat tergelak-gelak. Aspek adat istiadat terdiri dari 2 kutipan, seperti: (1) Apa dia akan pingsan lagi seperti upacara **Aruh Ganal**-pesta panen- tahun lalu?” desus seseorang yang ketika melihat lelaki muda berdiri dibelakang bakal ayah itu dengan seruas bambu di tangan. Mandiwata baru selesai dilaksanakan. (2) Orang-orang Antasan Timur dan Barat saling bersulang harap, sebab mereka tahu perlu sebelas tahun bagi si pengusaha batubara untuk menggelar acara **tian mandaring**. Aspek pamali terdiri dari 1 kutipan, seperti: Kau tahu, bagi seorang balian, pantang menatap lantai saat mamang-mantra telah mengudara. Sebab di bawah sana, para hantu sedang menggoda manusia agar memalingkan wajah dari Nini Bahatara; Tuhan orang-orang kaharingan. Aspek tradisi/ kebiasaan terdiri dari 1 kutipan, seperti: Kau tahu, sebagaimana kebiasaan orang Banjar, ia juga akan memberi nama dari sesuatu yang dilihatnya menjelang kelahiran sang anak. Aspek ritual terdiri dari 2 kutipan seperti, seperti: (1) Selepas **bapalas**, bakul-bakul yang telah didoakan akan disebar ke atap panggung lalaya sebagai tempat

persembahan, campan nini yang berbentuk payung berundak, dan sangkar lampung suligi yang serupa rumah beratap. (2)Kue itu harus ada dalam ritus **badudus**. Aspek mantra terdiri dari 2 kutipan, seperti: (1) Kalian dengar, itu suara seorang ayah yang sedang merintis doa dengan asap dupa. Para balian menyebutnya prosesi mandiwata bapanaik untuk menurunkan para dewa yang dilaksanakan sebelum palas: penyucian. Tak ada talu gendang, hanya gemerincing gelang kuningan. (2) Masing-masing mulai membaca mantra pembuka dalam hatinya. “U... badiri balian jaya, balian sakti. Balum ada bumi langit kau sudah badiri jadi balian, nang menggaduh di pucuk tihang langit, tihang aras, mualilulah. Nang manggaduh di burit tihang gumi, di bawah tujuh lapis alkiptullah. Aspek sistem religi/kepercayaan terdiri dari 1 kutipan, seperti: Isman menyayanginya sebab tak banyak anak muda yang masih mau bertahan dengan keyakinan **kaharingan** apalagi sampai mau menjadi balian.

Tabel 4.2

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab II

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Mitos	“Dulu sekali, aku percaya menelan udang hidup-hidup dengan jumlah ganjil akan membuat cepat bisa berenang. Tidak pernah ada penelitian yang menegaskan korelasi antara memakan udang mentah dan bisa berenang. Tapi anehnya aku percaya, bahkan Abah, Uma dan orang-orang sekampung Antasan Timur juga percaya. Uma bahkan menangkap udang-udang kecil setiap hari se usai mencuci di batang.	29

		Dengan bersemangat Uma menyimpan dalam tajau yang ditutup saringan santan.”	
2.	Adat Istiadat	“Seratus tujuh puluh lima kilometer dari kota Banjarmasin. Di gugus pegunungan Meratus, di punggung Gunung Kantawan yang menjulang seakan hendak menyentuh awan, seorang balian yang baru saja diangkat sebagai damang-jabatan adat yang berganti setiap enam tahun sekali-sedang bersiap menjamu Nini Bahatara. Di halaman balai, babi-babi menguik, menarik-narik tali belati yang menjerat leher mereka pada sebatang bambu hijau yang pagi tadi menjadi tempat bergantung beras.”	42
3.	Tradisi/kebiasaan	<p>“Di antara segala jenis nanas, nanas pengantin paling istimewa di tanah Banjar. Buahnya bewarna merah, berdiameter setara botol air mineral 1500 ml. Nanas ini hanya bisa dimakan ketika ada acara perkawinan, disajikan di atas ketan-lakatan hadap-hadap-sebagai hiasan yang dibentuk menyerupai kepala burung merak. Ia dipercaya membawa doa agar sepasang pengantin yang baru saja menyebrangi daur kehidupan baru akan disenangi banyak orang, bersih dari segala karat hati; iri serta dengki. Barangkali inilah yang mengilhamisungkul-sungkul yang biasa berjumlah ganjil di birai jembatan kecil di Banjarmasin berhias ukiran nanas, sebab jembatan adalah medium perpindahan.”</p> <p>“Ya sudah kita makan soto di Blauran saja. Uma tidak memasak karena</p>	37

		menginap dirumah Uwa untuk acara tampung tawar besok.”	55
4.	Ritual	“Awat menggeleng lemah. Ia mengenal Antang sejak kecil sebagai putra seorang balian cangkiah, balian yang anak keturunannya tidak diizinkan lagi melakukan tatamba-ritual penyembuhan -sebab hanya dianggap sebagian balian pulu-balian yang berguru kepada perempuan. Semenjak itulah Antang merasa hilang hati, melupakan adat, memilih merambah hutan untuk menebang ulin tua pesanan para pengusaha bansaw di Kuin dan Nagara.”	45
5.	Mantra	“Hang gariri...Sambut alih dewata umbaian ada umbaian jadi. Sambut alih Nini Bahatara raja kawasa, karena sida nang mancipta bumi langit. Kami maminta janjirani, minta payungani, minta paliharai susungkuhan, saharungan, sabalaian, sabanuaan. Sebab sida anu jaya, anu sakti, anu kawasa pati kami manusia mamasang sabuk dahupa, sabuk dumarin kukusnya jadi tumpakan, jadi titian, jadi jembatan. Nang bahandung ka balai langit, balai manang, ka balai ratu dewata. Di balai baludan walu gagaduhannya. Balian ranggan mula ada, balian mambur mula jadi, balian bawalu badangsanak. Titiannya di alam patilarahan, di alam siwarak	43

		<p>walu...”</p> <p>Damang Isman baru saja merapal mantra upacara ketika kukus-kukus kemenyan naik ke udara, memenuhi penjuru balai Haratai. Orang-orang menanti penuh harap Nini Bahatara turun ke bumi, meneteskan embun ke telapak tangan lelaki yang mengitari lalaya-bangunan persembahan di ruang upacara balai. Setiap orang percaya, embun di telapak tangan balian itu bisa membuat awet muda.</p>	
--	--	--	--

Data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 2 novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek mitos terdiri dari 1 kutipan seperti: Dulu sekali, aku percaya menelan udang hidup-hidup dengan jumlah ganjil akan membuat cepat bisa berenang. Aspek adat istiadat terdiri dari 1 kutipan seperti: Di gugus pegunungan Meratus, di punggung Gunung Kantawan yang menjulang seakan hendak menyentuh awan, seorang balian yang baru saja diangkat sebagai damang-jabatan adat yang berganti setiap enam tahun sekali-sedang bersiap menjamu Nini Bahatara. Aspek tradisi/kebiasaan yang terdiri dari 2 kutipan, seperti: (1) Ia dipercaya membawa doa agar sepasang pengantin yang baru saja menyebrangi daur kehidupan baru akan disenangi banyak orang, bersih dari segala karat hati; iri serta dengki. (2) Uma tidak memasak karena inginap dirumah Uwa untuk acara **tampung tawar** besok. Aspek ritual terdiri dari 1 kutipan seperti: Ia mengenal Antang sejak kecil sebagai putra seorang balian cangkiah, balian yang anak keturunannya tidak diizinkan lagi melakukan **tatamba-ritual penyembuhan-**

sebab hanya dianggap sebagian balian pulu-balian yang berguru kepada perempuan. Aspek mantra yang terdiri dari 1 kutipan, seperti: Damang Isman baru saja merapal mantra upacara ketika kukus-kukus kemenyan naik ke udara, memenuhi penjuru balai Haratai. “Hang gariri...Sambut alih dewata umbaian ada umbaian jadi. Sambut alih Nini Bahatara raja kawasa, karena sida nang mancipta bumi langit. Kami maminta janjirani, minta payungani, minta paliharai susungkuan, saharungan, sabalaian, sabanuaan. Sebab sida anu jaya, anu sakti, anu kawasa pati kami manusia mamasang sabuk dahupa, sabuk dumarin kukusnya jadi tumpakan, jadi titian, jadi jembatan. Nang bahandung ka balai langit, balai manang, ka balai ratu dewata. Di balai baludan walu gagaduhannya. Balian ranggan mula ada, balian mambur mula jadi, balian bawalu badangsanak. Titiannya di alam patilarahan, di alam siwarak walu.

Tabel 4.3

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab III

No.	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1	Tradisi/ kebiasaan	“Untuk kasus Acil Irus Gabau berbeda cerita. Ia terlahir lima puluh tahun lalu, dibantu seorang bidan kampung yang kini hanya tersisa baturinya saja di depan rumah. Kawan, di tanah Banjar ada tradisi memakamkan sanak keluarga di halaman katanya agar rumah tak dijual pewaris, sebab terhalang makam. Sang bidan mendapati Acil Irus Gabau sebagai bayi terbesar sepanjang sejarah di Kampung Antasan Timur. Lengannya bahkan berbuku-buku ketika	74

		<p>melahirkan.”</p> <p>“Setibanya di jembatan yang melintangi Sungai Saka Permai, aku mulai bercerita pada Bu Sheila tentang keanehan Bunga beberapa hari belakangan. Dimulai dengan cerita masa kecilnya. Sembari bercerita itu, otakku sempat-sempatnya menegur keanehan nama sungai yang mengalir agak deras di bawah kami, tempat para tukang becak menumpang mandi. Memang aneh sekali sungai ini, terutama perihal pemberian nama. Aku tidak tahu pasti, siapa yang memulai, tapi urang Banjar suka sekali melakukan pengulangan kata.”</p>	121
2	Ritual	<p>“Menjelang aruh ganal, aku akan ikut Bapang memetik pucuk enau untuk hiasan panggung lalaya. Bapang akan mengenalkanku dengan rimpang, akar, atau dedaunan yang ia gunakan untuk tatamba.”</p>	92
3	Sistem religi/ kepercayaan	<p>“Aku mengangguk. “Orang yang meninggalkan shalat, zakat, dan puasa.”</p> <p>“Ada lagi,”ucap Abah dengan seulas senyum tipis. “Taat pada Tuhan dan larangan-Nya. Termasuk larangan boros. Karena manusia yang boros biasanya dekat dengan perilaku mubazir. Setan senang berkawan dengan orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya, Nang.”</p>	70

Dari uraian data di atas, data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 3 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini

terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek tradisi/kebiasaan terdiri dari 2 kutipan seperti: (1) Kawan, di tanah Banjar ada tradisi memakamkan sanak keluarga di halaman katanya agar rumah tak dijual pewaris, sebab terhalang makam. (2) Aku tidak tahu pasti, siapa yang memulai, tapi urang Banjar suka sekali melakukan pengulangan kata. Aspek ritual terdiri dari 1 kutipan, seperti: Bapang akan mengenalkanku dengan rimpang, akar, atau dedaunan yang ia gunakan untuk **tatamba**. Aspek religi/kepercayaan seperti: Orang yang meninggalkan shalat, zakat, dan puasa. Taat pada Tuhan dan larangan-Nya. Termasuk larangan boros. Karena manusia yang boros biasanya dekat dengan perilaku mubazir.

Tabel 4.4

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab IV

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Adat Istiadat	Tapi tidak ada hasil yang bisa diharapkan, mengingat orangtua mereka juga mengajari dengan menghilangkan R dari setiap kata. Singkat cerita, orangtua Diyang dan Itay cadel juga. Jadi ya begitu akhirnya, Diyang Calatuk menyebut R dengan bergetar dan Itay Raihanah Mandala melebur R dengan huruf sesudahnya. Orangtuanya pasrah. Ayah Diyang bahkan berpikir istrinya kebanyakan makan lemang saat tian mandaring-prosesi tujuh bulanan-sehingga anaknya terlahir lengket lidah. Anggapan yang kurang masuk akal kata Abahku karena orang yang makan pais sagu setiap hari juga tidak bergitu.	124

		Padahal sugu juga menjadi bahan pembuat lem.	
--	--	--	--

Dari uraian data di atas, data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 4 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek adat istiadat yang terdiri dari 1 kutipan, seperti :Ayah Diyang bahkan berpikir istrinya kebanyakan makan lemang saat tian mandaring-prosesi tujuh bulanan-sehingga anaknya terlahir lengket lidah.

Tabel 4.5

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab V

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Mantra	“Buka lawang kulit, lawang darah, lawang daging. Kalu ada panyakit dalam darah, dalam daging, dalam kulit, dalam jantung, ambilakan ulih awak habis-habis, tundungakan, rajahakan. Hancurkan panyakitnya dalam darah. Jadiakan air, jadiakan angin, titik air mula ada, mula jadi.”Sekali lagi	155

		<p>kurasakan embusan angin keluar dari mulut Kejora, membuat rambut tanganku berdiri. Tepat ketika kelopak matanya berkedut-kedut ke atas, aku baruru-buru memejamkan mata. Aku merasa bukan waktu yang tepat bertanya pada Kejora mantra apa yang ia baca? Hanya saja aku menerka, mantra ini semacam tatamba; ritus penyembuhan orang Dayak Meratus.</p>	
2.	Kepercayaan/ sistem religi	<p>Dari ekor mata, kulirik Kejora yang serius menyimak penjabaran Pak Jaelani. Walau cara kami menjamu Tuhan berbeda, Kejora tak pernah keluar kelas saat pelajaran agama. Ia tetap tenang mendengarkan kami melafalkan ayat-ayat Qur'an atau bacaan sembahyang. Bahkan Kejora hafal doa belajar dan doa pulang lantaran mendengarnya setiap hari. Sese kali Pak Jaelani memang menyisipkan cerita tentang mukjizat para nabi dari Nabi Yunus dalam mulut paus, Nabi Ibrahim tak bisa dijilat api, Nabi Musa membelah laut, hingga Nabi Muhammad menyuapi perempuan Yahudi tua. Dia bukan pencerita yang baik, namun memiliki suara yang apik kalau melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Tapi hari ini, aku lebih suka mendengar dentang lonceng.</p>	150

Dari uraian data di atas, data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 5 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek mantra terdiri dari 1 kutipan, yaitu: Aku merasa bukan waktu yang tepat bertanya pada Kejora mantra apa yang ia baca? Hanya saja aku menerka, mantra ini semacam tatamba; ritus

penyembuhan orang Dayak Meratus. Dan aspek sistem religi/ kepercayaan teriri dari 1 kutipan, yaitu: . Walau cara kami menjamu Tuhan berbeda, Kejora tak pernah keluar kelas saat pelajaran agama.

Tabel 4.6

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab VI

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Pamali	“Sampai disini aku belum tahu, segala yang di alam memang memberi tanda .bagi orang seperti Damang Isman dan Kejora. Baru pada malamnya aku mengerti, kicau burung tak selalu terdengar menghibur. Malam itu, hujan lebat mendadak turun, kami terkesiap ketika mendapati seekor ular melingkari tangga lampau. Hanya Damang Isman dan Kejora yang tampak tenang. Namun keduanya enggan mengusir karena merasa si ular mungkin jelmaan Datu Tangha yang mendewata-hidup abadi di dalam sebelah-untuk menjaga air terjun Mandin Tangkaramin atau bisa saja Datu Manggurang yang juga mendewata untuk menjaga kampung Malinau tempat Kejora dilahirkan. Damang Isman takut kualat sebab mengusir leluhur yang bertandang, maka diputuskanlah kami akan pulang esok siang, sembari berharap ular itu tidak lagi membelit tangga.”	219

2.	Ritual	Dua minggu sudah lelaki itu tak tahu subu berganti senja, siang meninggalkan bayang, dan laba-laba bergelantungan sekehendak hati di langit rumah. Tubuhnya kerontang disusut rasa sakit. Bibirnya pecah akibat kekurangan cairan. Dan dada ringkihnya terus-menerus goncang batuk yang rapat. Demi sang kakek, saban hari Kejora dan ayahnya menyusur hutan mencari daun halinjuang. Selama daun itu belum ada, selama itu pula ritual tatamba tidak dapat terlaksana.	207
----	---------------	--	-----

Dari uraian data di atas, data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 6 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek pamali, seperti: "Sampai disini aku belum tahu, segala yang di alam memang memberi tanda .bagi orang seperti Damang Isman dan Kejora. Baru pada malamnya aku mengerti, kicau burung tak selalu terdengar menghibur. Malam itu, hujan lebat mendadak turun, kami terkesiap ketika mendapati seekor ular melingkari tangga lampau. Hanya Damang Isman dan Kejora yang tampak tenang. Namun keduanya enggan mengusir karena merasa si ular mungkin jelmaan Datu Tangha yang mendewata-hidup abadi di dalam sebelah-untuk menjaga air terjun Mandin Tangkaramin atau bisa saja Datu Manggurang yang juga mendewata untuk menjaga kampung Malinau tempat Kejora dilahirkan. Damang Isman takut kualat sebab mengusir leluhur yang bertandang, maka diputuskanlah kami akan pulang esok siang, sembari berharap ular itu tidak lagi membelit tangga. Dan aspek ritual seperti: Selama daun itu belum ada, selama itu pula **ritual tatamba** tidak dapat terlaksana.

Tabel 4.7
Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra
Bab VII

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Adat Istiadat	<p>“Tanpa sengaja bercerita seperti ini tak ubahnya melayapi lagi ingatan yang telah saya pangkas sebagian. Tapi tidak apa, dengan begini saya melatih diri untuk tidak menjelma abu sebelum waktunya. Karena setelah <i>prosesngaben</i> Arrens, cita-cita saya hanya menyusulnya ke alam nirwana, lupa pada ambisi menjadi psikolog klinis yang selama ini sayagadang-gadangkan. Semenjak tubuh Arrens menyublim dalam gelung ombak yang walau bertandang ke bibir pantai tetap tak bisa saya sibak, orang-orang berkata Sheila seperti manusia tanpa sukma. Benar. Orangtua saya pun turut merasakan perihnya kehilangan calon menantu disusul hampir kehilangan kewarasan putrinya. Enam bulan saya terjebak dalam depresi.”</p>	250
2.	Pamali	<p>“Hari itu, semestinya kami merambah hutan untuk menebang kayu yang akan digunakan merehab balai. Tapi waktu sudah makin mendesak, sampai-sampai pamali membangun balai pada hari Sabtu pun kami langgar. Seperti bersepakat dengan adat, hutan pun tak bermurah hati. Dapat pohon di depan, tapi rupanya pohon tumbang. Kayu dari pohon ini bisa mengundang kematian bagi kami.”</p>	252

Dari uraian data di atas, data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 7 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek adat istiadat terdiri dari 1 kutipan, seperti: Karena setelah *prosesngaben* Arrens, cita-cita saya hanya menyusulnya ke alam nirwana, lupa pada ambisi menjadi psikolog klinis yang selama ini sayagadang-gadangkan. Dan aspek pamali terdiri dari 1 kutipan, seperti: Tapi waktu sudah makin mendesak, sampai-sampai pamali membangun balai pada hari Sabtu pun kami langgar.

Tabel 4.8

Data Gambaran Aspek-aspek Antropologi Sastra

Bab VIII

No	Aspek-aspek Budaya	Kutipan	Halaman
1.	Tradisi/kebiasaan	<p>“Rasa hangat dengan aroma kayu yang kental menyambut kami begitu melewati pintu masuk. Dua wanita menyambut di meja resepsionis dekat tangga. Mereka menyapa dengan tangan terkatup di depan dada. Aku langsung menanyakan tempat pendaftaran lomba tari kreasi, yang ternyata berada di belakang dekat ruang panjang aneka kain sasirangan. Kami menyusur dari timur, di tempat ini dindingnya penuh foto-foto kenangan. Ada potret masa sekarang seperti perahu tanglong saat festival terapung tahun lalu, kegiatan walikota, juga sekelumit hal lainnya.”</p> <p>“Festival terapung sudah dimulai, ya? Bukannya baru buka minggu</p>	259

		<p>depan?” telisiknya heran.</p> <p>“Mulanya tanglong hanya ada di bulan Ramadhan, menghiasi jalan dan teras rumah warga di Banjarmasin. Pada malam kedua puluh satu Ramadhan yang biasa kami sebut malam salikur, tanglong-tanglong ukuran raksasa berbentuk unta, Qur’an, bedug, ketupat mesjid, dan aneka bentuk lain sesuai kreasi masing-masing kampung akan di arak keliling kota. Tanglong diarak sejak pukul dua belas malam hingga dini hari yang sekaligus menjadi tradisi bagarakan-membangunkan sahur. Lalu beberapa tahun ini, tanglong juga dilombakan di malam puncak hari jadi Kota Banjarmasin. Bedanya bukan diarak di darat melainkan berlayar di sungai Martapura.”</p>	274
--	--	---	-----

Data di atas menjelaskan bahwa di dalam bab 8 novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini terdapat aspek-aspek antropologi sastra pada aspek tradisi/ kebiasaan terdiri dari 2 kutipan, seperti: (1) Ada potret masa sekarang seperti perahu tanglong saat festival terapung tahun lalu, kegiatan walikota, juga sekelumit hal lainnya. (2) Mulanya tanglong hanya ada di bulan Ramadhan, menghiasi jalan dan teras rumah warga di Banjarmasin. Tanglong diarak sejak pukul dua belas malam hingga dini hari yang sekaligus menjadi tradisi bagarakan-membangunkan sahur.

B. Analisis Data

Dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli akan dianalisis aspek antropologi sastra unsur-unsur budaya yaitu: mitos, adat istiadat, pamali, tradisi/ kebiasaan, ritual, mantra dan sistem religi/ kepercayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Mitos

Menurut Noth dalam Ratna (2015:110) secara etimologis mitos berarti ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam makna sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan mitos yang ada di dalam novel seperti di bawah ini:

“Perempuan itu masih keturunan raja dari trah Pangeran Samudera. Ia bergelar Gusti tetapi tidak akan diwariskan sebab suaminya bukanlah anak seorang bangsawan. Walau demikian, ritus mandi-mandi ini mesti terlaksana. Orang Banjarmasin percaya, usia kandungan 7 bulan banyak diikuti roh halus. Bayi akan sulit lahir kalau tidak ditebus.” (Halaman: 11, paragraf: 30, kalimat: 4)

“Sepertinya cucu Bu Haji perempuan,” cetus seorang tamu.

“Tahu dari mana?” usut yang lain.

“Itu, anak tadi mengambil kue samban bukan kawari. Samban kan melambangkan perempuan.”

Seseorang perempuan dengan kerudung melorot ke bahu menyikut lengan temannya. “Hus, kau ini seperti orang Antasan Timur saja, percaya pada hal yang tidak masuk akal.” (Halaman: 14)

“Iya, jangan-jangan dia sepulang dari sini langsung mengemasi barang karena percaya banjir bandang akan datang. Padahal hanya memperkirakan dari letak telur keong di tiang tambatan jukung,” celutuk kawannya membuat para tamu dari Antasan Barat tergelak-gelak. “Mau-maunya dibodohi mitos zaman dulu.” (Halaman:14)

“Dulu sekali, aku percaya menelan udang hidup-hidup dengan jumlah ganjil akan membuat cepat bisa berenang. Tidak pernah ada penelitian yang menegaskan korelasi antara memakan udang mentah dan bisa berenang. Tapi anehnya aku percaya, bahkan Abah, Uma dan orang-orang sekampung Antasan Timur juga percaya. Uma bahkan menangkap udang-udang kecil setiap hari se usai mencuci di batang. Dengan bersemangat Uma menyimpan dalam tajau yang ditutup saringan santan.” (Halaman: 29, paragraf: 78, kalimat: 1)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat suku banjar mereka masih mempercayai hal-hal yang belum diyakini kebenarannya. Mereka percaya bahwa seorang ibu yang sedang mengandung dalam usia kandungan 7 bulan. Banyak diikuti roh halus. Mereka percaya bahwa bayinya akan sulit lahir jika tidak di tebus. Menurut mereka kue kawari itu menandakan bayinya laki-laki dan kue samban itu menandakan bayinya perempuan. Bagi orang banjar dengan melihat letak telur keong di tambatan jukung itu menjadi penanda bagi mereka bahwa akan segera terjadi banjir. Dan masyarakat suku banjar percaya bahwa jika menelan udang hidup-hidup dengan jumlah ganjil akan cepat bisa berenang, walaupun tidak ada penelitian yang membuktikan hubungan berenang dengan menelan udang hidup-hidup.

2. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan suatu perbuatan atau tata kelakuan yang dilakukan berulang-ulang yang dianggap sakral dan menjadi suatu kebiasaan yang harus di hormati oleh sekelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu dimana adat istiadat tersebut berlaku dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang meyakiniinya. Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai*karya

Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan adat istiadat yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

*“Apa dia akan pingsan lagi seperti upacara **Aruh Ganal**-pesta panen-tahun lalu?” desus seseorang yang ketika melihat lelaki muda berdiri dibelakang bakal ayah itu dengan seruas bambu di tangan. Mandiwata baru selesai dilaksanakan.(Halaman: 2)*

*“Para tamu yang seluruhnya perempuan turut mengaminkan. Orang-orang Antasan Timur dan Barat saling bersulang harap, sebab mereka tahu perlu sebelas tahun bagi si pengusaha batubara untuk menggelar acara **tian mandaring**. Bukan perihal dana yang tidak mampu, melainkan keturunan yang tak kunjung bermukim di rahim sang istri. Baru sekarang, di usia kepala empat, doa si pengusaha batubara diperkenan Tuhan.” (Halaman: 12, paragraf:32, kalimat: 2)*

“Seratus tujuh puluh lima kilometer dari kota Banjarmasin. Di gugus pegunungan Meratus, di punggung Gunung Kantawan yang menjulang seakan hendak menyentuh awan, seorang balian yang baru saja diangkat sebagai damang-jabatan adat yang berganti setiap enam tahun sekali-sedang bersiap menjamu Nini Bahatara. Di halaman balai, babi-babi menguik, menarik-narik tali belati yang menjerat leher mereka pada sebatang bambu hijau yang pagi tadi menjadi tempat bergantung beras.”(Halaman: 42, paragraf: 113, kalimat: 2)

*“Tanpa sengaja bercerita seperti ini tak ubahnya melayapi lagi ingatan yang telah saya pangkas sebagian. Tapi tidak apa, dengan begini saya melatih diri untuk tidak menjelma abu sebelum waktunya. Karena setelah proses **ngaben** Arrens, cita-cita saya hanya menyusulnya ke alam nirwana, lupa pada ambisi menjadi psikolog klinis yang selama ini sayagadang-gadangkan. Semenjak tubuh Arrens menyublim dalam gelung ombak yang walau bertandang ke bibir pantai tetap tak bisa saya sibak, orang-orang berkata Sheila seperti manusia tanpa sukma. Benar. Orangtua saya pun turut merasakan perihnya kehilangan calon menantu disusul hampir kehilangan kewarasan putrinya. Enam bulan saya terjebak dalam depresi.” (Halaman: 250, paragraf: 630, kalimat: 3)*

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa aruh ganal adalah pesta panen yang diadakan masyarakat suku dayak setiap selesai waktu panen. Mereka melakukan ini sebagai ungkapan rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan Nini Bahatara sebutan bagi tuhan yang mempercayai kepercayaan kaharingan. Pesta ini diadakan selama 7 hari 7 malam. Tian mandaring adalah 7

bulanannya orang banjarmasin seperti tingkeban atau mitoni bagi suku jawa dan nujuh bulanan bagi suku sunda. Balian adalah tabib tradisional suku dayak meratus. Suku dayak meratus akan dipimpin oleh seseorang dengan sebutan damang. Damang itu adalah jabatan adat yang mengepalai 40 balai sekecamatan. Di pilih per 6 tahun sekali. Ngaben merupakan upacara pembakaran jenazah yang menjadi adat bagi kebudayaan orang Bali.

3. Pamali

Pamali diartikan sebagai sebuah pantangan/ larangan dari hal-hal yang menurut tradisi atau budaya tak boleh dilakukan dengan sengaja karena akan menyebabkan datangnya malapetaka atau faktor tidak baik yang mampu menimpa dirinya maupun orang lain di sekitarnya. Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan pamali yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

“Sementara Pangulu Isman merintiskan doa ke langit melalui asap menyan dan dupa, balian dungtambit yang mendampinginya terkenang akan tubuhnya yang pernah tiba-tiba tersungkur hingga hilang kesadaran sebab tak sengaja menunduk ketika melakukan tandik dara dewata. Kau tahu, bagi seorang balian, pantang menatap lantai saat mamang-mantra telah mengudara. Sebab di bawah sana, para hantu sedang menggoda manusia agar memalingkan wajah dari Nini Bahatara; Tuhan orang-orang kaharingan.” (Halaman: 4, paragraf: 9, kalimat: 2)

“Sampai disini aku belum tahu, segala yang di alam memang memberi tanda bagi orang seperti Damang Isman dan Kejora. Baru pada malamnya aku mengerti, kicau burung tak selalu terdengar menghibur. Malam itu, hujan lebat mendadak turun, kami terkesiap ketika mendapati seekor ular melingkari tangga lampau. Hanya Damang Isman dan Kejora yang tampak tenang. Namun keduanya enggan mengusir karena merasa si ular mungkin jelmaan Datu Tangha yang mendewata-hidup abadi di dalam sebelah-untuk menjaga air terjun Mandin Tangkaramin atau bisa saja Datu Manggurang yang juga mendewata untuk menjaga kampung Malinau tempat Kejora dilahirkan. Damang Isman takut kualat sebab mengusir leluhur yang bertandang, maka diputuskanlah kami akan pulang

esok siang, sembari berharap ular itu tidak lagi membelit tangga.” (Halaman: 219, paragraf: 541, kalimat: 5)

“Hari itu, semestinya kami merambah hutan untuk menebang kayu yang akan digunakan merehab balai. Tapi waktu sudah makin mendesak, sampai-sampai pamali membangun balai pada hari Sabtu pun kami langgar. Seperti bersepakat dengan adat, hutan pun tak bermurah hati. Dapat pohon di depan, tapi rupanya pohon tumbang. Kayu dari pohon ini bisa mengundang kematian bagi kami.” (Halaman: 252, paragraf: 633, kalimat: 2)

Dari kutipan di atas di simpulkan bahwa bagi seorang balian pantang menatap lantai saat upacara penyucian sedang berlangsung. Karena mereka percaya bahwa di bawah lantai itu banyak para hantu yang sedang ingin menggoda untuk mempengaruhi mereka agar berpaling dari tuhan mereka. Bagi seorang balian apa pun yang di alam bisa menjadi pertanda untuk mereka tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketika itu sedang hujan lebat dan ada seekor ular yang melilit tangga rumah Kejora. Tetapi Damang Isman dan Kejora tidak mau mengusir karena takut kualat sebab mengusir leluhur yang bertandang mereka percaya bahwa si ular itu jelmaan dari Datu Tangha yang mendewata-hidup abadi di dalam sebelah-untuk menjaga air terjun Mandin Tangkaramin atau bisa saja Datu Manggurang yang juga mendewata untuk menjaga kampung Malinau tempat Kejora dilahirkan. Lalu, bagi juga masyarakat Dayak Meratus tidak boleh membangun balai pada hari sabtu. Karena di takutkan sesuatu yang buruk terjadi. Tetapi mereka tetap nekat melakukannya dan terbukti banyak kendala yang mereka hadapi pada saat mencari kayu untuk membangun balai tersebut.

4. Tradisi/ kebiasaan

Tradisi adalah berbagai kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu yang dilakukan berulang-ulang dan masih dijalankan dalam masyarakat. Di dalam

novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan tradisi/ kebiasaan yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

“Setelah menyelesaikan administrasi, lelaki kuriding menyusul sang istri yang sudah masuk ke ruang operasi. Sebelum melipat dompet, matanya bersibobrok dengan sebuah foto yang terselip di bagian berlapis plastik bening. Foto bulan lalu yang diambil di Istana Negara saat ia menerima penghargaan sebagai seniman musik tradisional. Ia tersenyum kecil. Bukan foto dengan presiden yang ia simpan, melainkan seorang lelaki berkacamata hitam. Musisi Kalimantan Selatan. Ian Kasela, vokalis band Radja. Kau tahu, sebagaimana kebiasaan orang Banjar, ia juga akan memberi nama dari sesuatu yang dilihatnya menjelang kelahiran sang anak.” (Halaman: 22, paragraf: 61, kalimat: 7)

“Di antara segala jenis nanas, nanas pengantin paling istimewa di tanah Banjar. Buahnya bewarna merah, berdiameter setara botol air mineral 1500 ml. Nanas ini hanya bisa dimakan ketika ada acara perkawinan, disajikan di atas ketan-lakatan hadap-hadap-sebagai hiasan yang dibentuk menyerupai kepala burung merak. Ia dipercaya membawa doa agar sepasang pengantin yang baru saja menyebrangi daur kehidupan baru akan disenangi banyak orang, bersih dari segala karat hati; iri serta dengki. Barangkali inilah yang mengilhamisungkul-sungkul yang biasa berjumlah ganjil di birai jembatan kecil di Banjarmasin berhias ukiran nanas, sebab jembatan adalah medium perpindahan.” (Halaman: 37, paragraf: 100, kalimat: 4)

*“Ya sudah kita makan soto di Blauran saja. Uma tidak memasak karena menginap dirumah Uwa untuk acara **tampung tawar** besok.”(Halaman: 55)*

“Untuk kasus Acil Irus Gabau berbeda cerita. Ia terlahir lima puluh tahun lalu, dibantu seorang bidan kampung yang kini hanya tersisa baturinya saja di depan rumah. Kawan, di tanah Banjar ada tradisi memakamkan sanak keluarga di halaman katanya agar rumah tak dijual pewaris, sebab terhalang makam. Sang bidan mendapati Acil Irus Gabau sebagai bayi terbesar sepanjang sejarah di Kampung Antasan Timur. Lengannya bahkan berbuku-buku ketika melahirkan.” (Halaman: 74, paragraf: 187, kalimat: 3)

“Setibanya di jembatan yang melintangi Sungai Saka Permai, aku mulai bercerita pada Bu Sheila tentang keanehan Bunga beberapa hari belakangan. Dimulai dengan cerita masa kecilnya. Sembari bercerita itu, otakku sempat-sempatnya menegur keanehan nama sungai yang mengalir agak deras di bawah kami, tempat para tukang becak menumpang mandi. Memang aneh sekali sungai ini, terutama perihal pemberian nama. Aku

tidak tahu pasti, siapa yang memulai, tapi urang Banjar suka sekali melakukan pengulangan kata.” (Halaman: 121, paragraf: 302, kalimat: 5)

“Rasa hangat dengan aroma kayu yang kental menyambut kami begitu melewati pintu masuk. Dua wanita menyambut di meja resepsionis dekat tangga. Mereka menyapa dengan tangan terkatup di depan dada. Aku langsung menanyakan tempat pendaftaran lomba tari kreasi, yang ternyata berada di belakang dekat ruang panjang aneka kain sasirangan. Kami menyusur dari timur, di tempat ini dindingnya penuh foto-foto kenangan. Ada potret masa sekarang seperti perahu tanglong saat festival terapung tahun lalu, kegiatan walikota, juga sekelumit hal lainnya.” (Halaman: 259, paragraf: 649, kalimat: 6)

“Mulanya tanglong hanya ada di bulan Ramadhan, menghiasi jalan dan teras rumah warga di Banjarmasin. Pada malam kedua puluh satu Ramadhan yang biasa kami sebut malam salikur, tanglong-tanglong ukuran raksasa berbentuk unta, Qur’an, bedug, ketupat mesjid, dan aneka bentuk lain sesuai kreasi masing-masing kampung akan di arak keliling kota. Tanglong diarak sejak pukul dua belas malam hingga dini hari yang sekaligus menjadi tradisi bagarakan-membangunkan sahur. Lalu beberapa tahun ini, tanglong juga dilombakan di malam puncak hari jadi Kota Banjarmasin. Bedanya bukan diarak di darat melainkan berlayar di sungai Martapura.” (Halaman: 274, paragraf: 676, kalimat: 1)

Dari kutipan di atas disimpulkan bahwa bagi orang banjarmasin menjelang kelahiran anaknya mereka akan langsung memberikan nama anaknya pada sesuatu yang pertama kali terlihat oleh mata merek. Contoh: mereka pertama kali melihat pot bunga. Pot bunga dalam bahasa banjar adalah gadur. Dan mereka akan menamai anak mereka dengan nama gadur. Nanas pengantin adalah nanas yang paling istimewa di tanah Banjar. Nanas ini dibentuk menyerupai kepala burung merak yang hanya dimakan ketika ada acara perkawinan dan disajikan dengan ketan. Mereka mempercayai bahwa tradisi/ kebiasaan ini membawa doa yang baik bagi sepasang pengantin yang baru dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Tampung tawar (tepung tawar) adalah acara keselamatan mengucap syukur, mengharapkan berkah serta menolak musibah.

Batur merupakan bahasa banjar untuk menyebut makam. Di tanah Banjar ada tradisi memakamkan keluarga di halaman rumah agar rumah tidak dijual pewaris, sebab terhalang makam. Festival terapung merupakan festival yang diadakan masyarakat Banjarmasin setahun sekali yaitu pada ulang tahun kota Banjarmasin yaitu pada tanggal 24 september dengan berbagai macam perlombaan yang diadakan untuk memeriahkannya. Dan juga memberi kesempatan kepada masyarakat Banjarmasin untuk mengikuti lomba tersebut. Di bulan Ramadhan pada malam kedua puluh satu masyarakat Banjarmasin mengadakan festival tanglong dengan berbagai bentuk dengan ukuran yang sangat besar dengan kreativitas masing-masing. Tanglong itu berarti lampion. Lampion yang beraneka ragam bentuk itu kemudian di arak dari pukul 12 malam hingga dini hari sekaligus menjadi tradisi bagarakan atau membangunkan sahur. Dan diaraknya dengan menggunakan perahu di sungai.

5. Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan ritual-ritual yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

*“Selepas **bapalas**, bakul-bakul yang telah didoakan akan disebar ke atap panggung lalaya sebagai tempat persembahan, campan nini yang berbentuk payung berundak, dan sangkar lampung suligi yang serupa rumah beratap. Gendang minjangan ditabuh dan para lelaki mulai mengitari areal upacara untuk menarikan kanjar angin baputar. Bagaikan angin puting beliung, tangan mereka meliuk-liuk dengan kaki yang sesekali menyentak lantai. Sebagai tuan rumah, Pangulu Isman turut larut*

dalam suka cita warga. Wajah kukuhnya yang tergedah dibiarkan tersapu sangkar galung-ornamen pucuk enau- yang menjuntai. Baru ketika serunai berbunyi, ia menepi, menyeka peluh yang membanjiri tubuh. Peluh yang sama juga sedang membanjiri wajah istrinya hanya saja ia tidak tahu.” (Halaman: 5, paragraf: 11, kalimat: 1)

*“Percayalah, sekalipun disebut kue empat puluh, jumlah sebenarnya lebih satu. Di antara apam, cucur, tumpiangin, cincin, babalungan hayam, sarang samut, cangkaruk, lakatan bahinti, tapai, leman, dodol madu kasirat, gagatas, dan sesisir pisang mahuli matang itu ada sepasang kue yang istimewa. Kue itu harus ada dalam ritus **badudus**.” (Halaman: 13, paragraf: 37, kalimat: 3)*

*“Awat menggeleng lemah. Ia mengenal Antang sejak kecil sebagai putra seorang balian cangkiah, balian yang anak keturunannya tidak diizinkan lagi melakukan **tatamba-ritual penyembuhan**-sebab hanya dianggap sebagian balian pulu-balian yang berguru kepada perempuan. Semenjak itulah Antang merasa hilang hati, melupakan adat, memilih merambah hutan untuk menebang ulin tua pesanan para pengusaha bansaw di Kuin dan Nagara.” (Halaman: 45, paragraf: 124, kalimat: 1)*

*“Menjelang aruh ganal, aku akan ikut Bapak memetik pucuk enau untuk hiasan panggung lalaya. Bapak akan mengenalkanku dengan rimpang, akar, atau dedaunan yang ia gunakan untuk **tatamba**.” (Halaman: 92)*

Dari kutipan di atas di simpulkan bahwa menjelang bapalas adalah ritual penyucian dari etnis suku dayak meratus. Mereka menari dan diiringi alunan gendang dengan meriahnya. Pangulu Isman bertindak sebagai tuan rumah. Dan ketika serunai berbunyi ia menepi menyeka keringat yang membanjiri tubuhnya. Ritus badudus adalah ritual siraman bagi keturunan raja. Kue empat puluh merupakan makanan istimewa yang harus ada pada ritus badudus ini di antaranya yaitu ada apam, cucur, tumpiangin, cincin, babalungan hayam, sarang samut, cangkaruk, lakatan bahinti, tapai, leman, dodol madu kasirat, gagatas, dan sesisir pisang mahuli matang itu ada sepasang kue yang istimewa.. Walaupun namanya kue empat puluh tapi sebenarnya jumlah kue tersebut lebih satu. Balian cangkiah, balian yang anak keturunannya tidak diizinkan lagi melakukan **tatamba-ritual**

penyembuhan-sebab hanya dianggap sebagian balian pulu-balian yang berguru kepada perempuan. Semenjak itulah Antang merasa hilang hati, melupakan adat, memilih merambah hutan untuk menebang ulin tua pesanan para pengusaha bansaw di Kuin dan Nagara. Kejora dan Damang Isman memetik pucuk enau untuk hiasan tempat persembahan/ritual. Tatamba merupakan ritual penyembuhan/ pengobatan suku Dayak Meratus. Rimpang, akar, dedaunan dan lainnya merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk tatamba. Dengan kata lain dari bahan-bahan itu akan di jadikan obat tradisional yang diracik sendiri dari tumbuhan-tumbuhan yang ada di alam untuk mengobati orang sakit.

6. Mantra

Mantra dalam KBBI, diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan mantra yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

“Sambut alih dewata umbaian ada umbaian jadi. Sambut alih Nini Bahatara raja kawasa, karana sida nang mancipta bumi langit. Sambut alih Tuhan yang Maha Esa yang kuasa segala-galanya. Kami maminta janjirani, minta payungani, minta paliharai susungkuhan, saharunang, sabalaian, sabanuaan. Minta baik, minta nanang, minta salamatan, minta baapuah, minta barajaki.”

Kalian dengar, itu suara seorang ayah yang sedang merintis doa dengan asap dupa. Para balian menyebutnya prosesi mandiwata bapanaik untuk menurunkan para dewa yang dilaksanakan sebelum palas: penyucian. Tak ada talu gendang, hanya gemerincing gelang kuningan.

“Bubuhan ruh gaib, ruh jahat, ruh jin, ruh setan tulakan alih sida jauhakan kaluar langit, kaluar gunung sebab sida anu jaya, anu sakti, anu kuwasa. Pati kami manusia mamasang sabuk dahupa, sabuk dumarin kukusnya jadi tumpakan, jadi titian, jadi jambatan nang bahandung ka balai langit, balai manang, ka balai ratu dewata. Di balai baludan walu gagaduhannya. Balian ranggan mula ada, balian mambur mula jadi. Balian bawalu badangsanak nang digaduhnya kitab balian, kitab bawandut, kitab basusun, kitab balapis. Titiannya di alam patilarahan, di alam siwarak walu.” (Halaman: 2-3)

“Suara hujan lebat lesap oleh talu gendang dan siutan serunai. Para perempuan tua dan muda turun tak ubahnya menuju lantai dansa. Tangan-tangan mereka yang terjalin bagai rantai diayunkan hingga membentuk gelombang pasang. Sementara kaki-kaki mereka bergerak menyapu balai. Tari magis bernama bangsai angin malambai. Pangulu Isman menyukai tarian ini. Sebab bertahun silam, ia pernah dibuai oleh gerakan ritmis dan lembut putri seorang mantan wakil damang. Selepas babangsai, sembilan balian duduk melantai beralas selempar tikar. Masing-masing mulai membaca mantra pembuka dalam hatinya. “U... badiri balian jaya, balian sakti. Balum ada bumi langit kau sudah badiri jadi balian, nang menggaduh di pucuk tihang langit, tihang aras, mualilulah. Nang manggaduh di burit tihang gumi, di bawah tujuh lapis alkiptullah.” (Halaman: 6, paragraf : 12, kalimat: 9)

“Hang gariri...Sambut alih dewata umbaian ada umbaian jadi. Sambut alih Nini Bahatara raja kawasa, karena sida nang mancipta bumi langit. Kami maminta janjirani, minta payungani, minta paliharai susungkuhan, saharungan, sabalaian, sabanuaan. Sebab sida anu jaya, anu sakti, anu kawasa pati kami manusia mamasang sabuk dahupa, sabuk dumarin kukusnya jadi tumpakan, jadi titian, jadi jembatan. Nang bahandung ka balai langit, balai manang, ka balai ratu dewata. Di balai baludan walu gagaduhannya. Balian ranggan mula ada, balian mambur mula jadi, balian bawalu badangsanak. Titiannya di alam patilarahan, di alam siwarak walu...”

Damang Isman baru saja merapal mantra upacara ketika kukus-kukus kemenyan naik ke udara, memenuhi penjuru balai Haratai. Orang-orang menanti penuh harap Nini Bahatara turun ke bumi, meneteskan embun ke telapak tangan lelaki yang mengitari lalaya-bangunan persembahan di ruang upacara balai. Setiap orang percaya, embun di telapak tangan balian itu bisa membuat awet muda. (Halaman: 43, paragraf: 115, kalimat: 1)

“Buka lawang kulit, lawang darah, lawang daging. Kalu ada panyakit dalam darah, dalam daging, dalam kulit, dalam jantung, ambilakan ulih awak habis-habis, tundungkan, rajahkan. Hancurkan panyakitnya dalam darah. Jadiakan air, jadiakan angin, titik air mula ada, mula jadi.”

Sekali lagi kurasakan embusan angin keluar dari mulut Kejora, membuat rambut tanganku berdiri. Tepat ketika kelopak matanya berkedut-kedut ke atas, aku baruru-buru memejamkan mata. Aku merasa bukan waktu yang tepat bertanya pada Kejora mantra apa yang ia baca? Hanya saja aku menerka, mantra ini semacam tatamba; ritus penyembuhan orang Dayak Meratus. (Halaman: 155, paragraf:387, kalimat:3)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa mantra di atas merupakan mantra orang dayak meratus yang diucapkan seorang ayah yang sebagai doa untuk anaknya yang mau dilahirkan, mantra pembuka pada upacara Aruh Ganal suku dayak meratus dengan tarian dan mantra yang digunakan suku dayak meratus untuk ritual penyembuhan bagi orang yang sakit.

7. Kepercayaan/ sistem religi

Di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli ini, terdapat kutipan-kutipan yang menggambarkan mantra yang terdapat di dalam novel seperti di bawah ini:

*“Lelaki muda itu baru berusia 15 tahun, seorang balian dungtambit-balian dengan tingkatan terendah yang belum diperkenankan melakukan proselitatamba- kesayangan Pangulu Isman. Isman menyayanginya sebab tak banyak anak muda yang masih mau bertahan dengan keyakinan **kaharingan** apalagi sampai mau menjadi balian. Kelak hari, isman berharap anaknya akan meneruskan pula jejaknya, jejak kakeknya, atau jejak balian cangkiah-balian perempuan- yang telah punah.” (Halaman: 4, paragraf: 7, kalimat: 2)*

“Aku mengangguk. “Orang yang meninggalkan shalat, zakat, dan puasa.”

“Ada lagi,”ucap Abah dengan seulas senyum tipis. “Taat pada Tuhan dan larangan-Nya. Termasuk larangan boros. Karena manusia yang boros

biasanya dekat dengan perilaku mubazir. Setan senang berkawan dengan orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya, Nang.” (Halaman: 70)

Dari ekor mata, kulirik Kejora yang serius menyimak penjabaran Pak Jaelani. Walau cara kami menjamu Tuhan berbeda, Kejora tak pernah keluar kelas saat pelajaran agama. Ia tetap tenang mendengarkan kami melafalkan ayat-ayat Qur'an atau bacaan sembahyang. Bahkan Kejora hafal doa belajar dan doa pulang lantaran mendengarnya setiap hari. Sese kali Pak Jaelani memang menyisipkan cerita tentang mukjizat para nabi dari Nabi Yunus dalam mulut paus, Nabi Ibrahim tak bisa dijilat api, Nabi Musa membelah laut, hingga Nabi Muhammad menyuapi perempuan Yahudi tua. Dia bukan pencerita yang baik, namun memiliki suara yang apik kalau melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Tapi hari ini, aku lebih suka mendengar dentang lonceng. (Halaman: 150, paragraf: 369, kalimat: 2).

Dari kutipan di atas di simpulkan bahwa Kejora dan Arian walaupun mereka memiliki agama yang berbeda. Tetapi mereka saling menghargai satu sama lain. Mengerjakan kewajibannya sesuai agamanya masing-masing. Orang dayak meratus menganut keyakinan kaharingan sedangkan orang banjar menganut agama islam.

C. Jawaban Hasil Pernyataan Penelitian

Berdasarkan dengan pernyataan penelitian maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut yaitu dalam novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli terdapat gambaran unsur-unsur budaya seperti: mitos, adat istiadat, pamali, tradisi/ kebiasaan, ritual, mantra dan sisitem religi/ kepercayaan.

Pada gambaran aspek mitos tokoh didalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli masih mempercayai mitos-mitos zaman dahulu yang masih berkembang di masyarakat. Agar tidak mengkhawatirkan dan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Mereka masih

mempercayainya dan melakukannya. Pada adat istiadat yang ada pada masyarakat dayak meratus yaitu aruh ganal (pesta panen 7 hari 7 malam) dan acara mengangkat seorang balian menjadi damang itu sebutan untuk jabatan adat yang mengepalai 40 balai sekecamatan. Dipilih per 6 tahun sekali. Dalam suku banjar acara tian mandaring (prosesi tujuh bulanan) dan proses ngaben (upacara pembakaran jenazah agama hindu di Bali). Pada aspek pamali pantang bagi seorang balian menatap lantai ketika sudah mengucapkan mantra, tidak boleh mengusir leluhur yang bertandang takut kualat dan dalam kepercayaan orang dayak meratus pamali membangun balai di hari sabtu. Pada aspek kebiasaan orang banjar yang suka sekali memberi nama anak yang baru lahir pada apa yang pertama kali dilihat, nanas pengantin paling istimewa di tanah banjar dimakan ketika acara perkawinan dipercaya membawa doa baik bagi sepasang pengantin baru, tampung tawar (tepung tawar) adalah acara keselamatan mengucapkan syukur, mengharapkan berkah serta menolak musibah, di tanah banjar ada tradisi memakamkan sanak keluarga di halaman rumah agar rumah tidak dijual pewaris sebab terhalang makam, orang banjar suka sekali melakukan mengulang kata, masyarakat banjar di bulan ramadhan melakukan festival tanglong (lampion) dan tradisi bagarakan (membangunkan sahur. Pada aspek ritual seperti bapalas (ritual penyucian dari etnis suku dayak meratus), badudus (ritual siraman bagi keturunan raja), dan tatamba (ritual penyembuhan/ pengobatan bagi suku dayak meratus). Pada aspek mantra suku dayak meratus yang dibacakan seorang ayah untuk keselamatan anaknya yang akan lahir, mantra pembuka upacara aruh ganal, dan mantra tatamba. Pada aspek sistem religi/ kepercayaan keyakinan kaharingan

(agama tradisional suku dayak meratus sebelum agama lain memasuki kalimantan) dan suku banjarmasin mengikuti ajaran agama islam.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami dan menganalisis novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan di bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek antropologi sastra yang meliputi masalah-masalah kebudayaan seperti: mitos, adat istiadat, pamali, tradisi/kebiasaan, ritual, mantra dan sistem religi (kepercayaan).

F. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan itu berasal dari peneliti sendiri, yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan materil yang peneliti hadapi. Saat mengerjakan proposal hingga skripsi ini, saat mencari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Merangkai kata demi kata untuk menjadi suatu kalimat. Walaupun keterbatasan terus timbul berkat usaha, kesabaran dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga menyelesaikan sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan pendekatan antropologi sastra dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli terdapat unsur-unsur budaya seperti mitos, adat istiadat, pamali, tradisi/ kebiasaan, ritual, mantra dan sistem religi, kepercayaan.

Pada gambaran aspek mitos tokoh didalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli masih mempercayai mitos-mitos zaman dahulu yang masih berkembang di masyarakat. Agar tidak mengkhawatirkan dan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Mereka masih mempercayainya dan melakukannya. Pada adat istiadat yang ada pada masyarakat dayak meratus yaitu aruh ganal (pesta panen 7 hari 7 malam) dan acara mengangkat seorang balian menjadi damang itu sebutan untuk jabatan adat yang mengepalai 40 balai sekecamatan. Dipilih per 6 tahun sekali. Dalam suku banjar acara tian mandaring (prosesi tujuh bulanan) dan proses ngaben (upacara pembakaran jenazah agama hindu di Bali). Pada aspek pamali pantang bagi seorang balian menatap lantai ketika sudah mengucapkan mantra, tidak boleh mengusir leluhur yang bertandang takut kualat dan dalam kepercayaan orang dayak meratus pamali membangun balai di hari sabtu. Pada aspek kebiasaan orang banjar yang suka sekali memberi nama anak yang baru lahir pada apa yang pertama kali dilihat, nanas pengantin paling istimewa di tanah banjar dimakan

ketika acara perkawinan dipercaya membawa doa baik bagi sepasang pengantin baru, tampung tawar (tepung tawar) adalah acara keselamatan mengucapkan syukur, mengharapkan berkah serta menolak musibah, di tanah banjar ada tradisi memakamkan sanak keluarga di halaman rumah agar rumah tidak dijual pewaris sebab terhalang makam, orang banjar suka sekali melakukan mengulang kata, festival terapung setiap ulang tahun kota banjarmasin, masyarakat banjar di bulan ramadhan melakukan festival tanglong (lampion) dan tradisi bagarakan (membangunkan sahur). Pada aspek ritual seperti bapalas (ritual penyucian dari etnis suku dayak meratus), badudus (ritual siraman bagi keturunan raja), dan tatamba (ritual penyembuhan/ pengobatan bagi suku dayak meratus). Pada aspek mantra suku dayak meratus yang dibacakan seorang ayah untuk keselamatan anaknya yang akan lahir, mantra pembuka upacara aruh ganal, dan mantra tatamba. Pada aspek sistem religi/ kepercayaan keyakinan kaharingan (agama tradisional suku dayak meratus sebelum agama lain memasuki kalimantan) dan suku banjarmasin mengikuti ajaran agama islam.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.
2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.

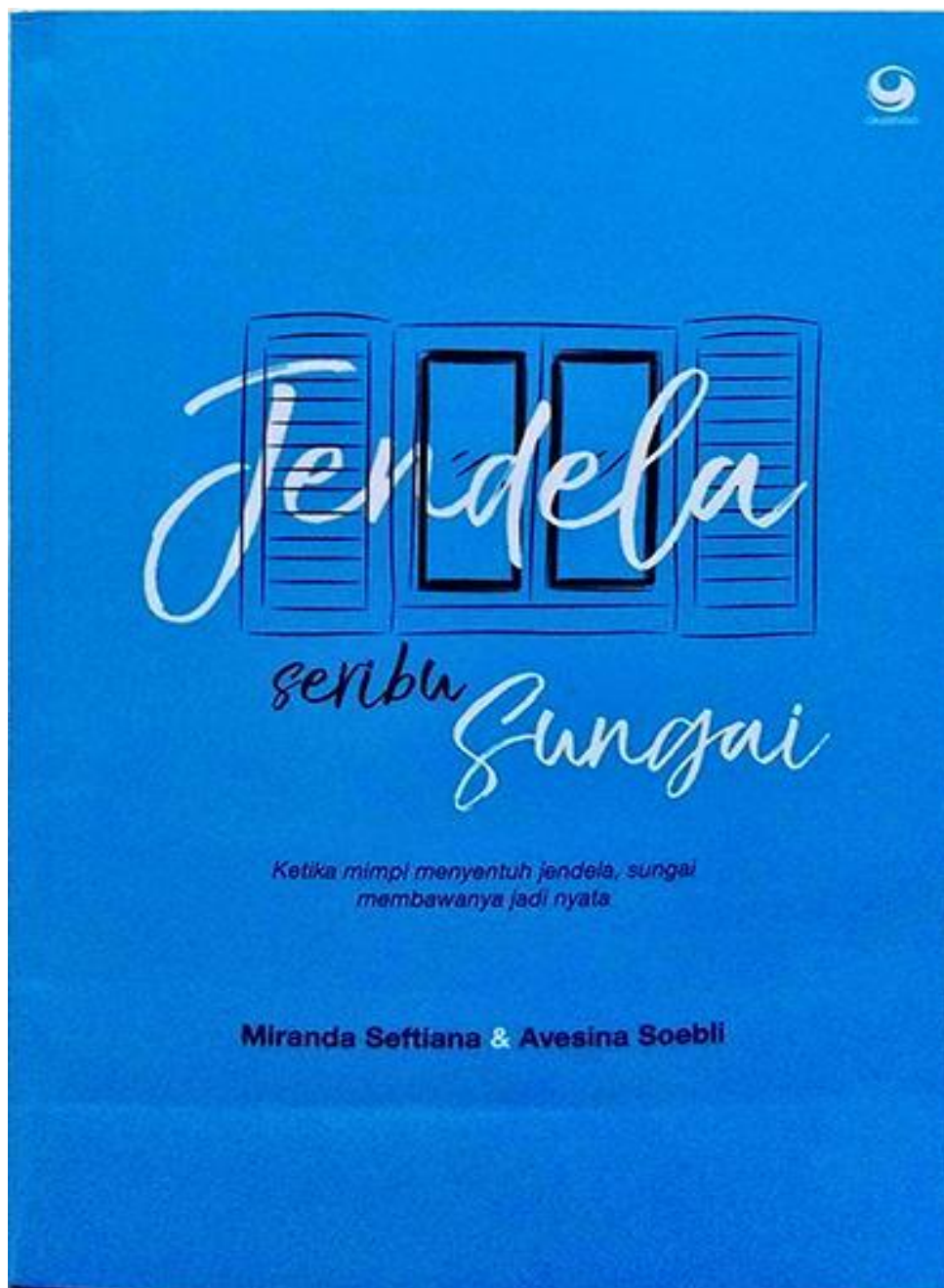
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam melaksanakan penelitian di bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2018. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seftiana, Miranda dan Avesina Soebli. 2018. *Jendela Seribu Sungai*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2018. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Djirong, Salmah. 2014. "Kajian Antropologi Sastra Cerita Rakyat Datumuseng dan Maipa Deapati". *Sawerigading*, Vol. 20, No. 2, dalam <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/29/>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2019.

Zuliyanti, Sisfiah. 2018. "Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy". *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, dalam <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/download/818/482/>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1**Sampul Novel**

Jendela seribu Sungai

"Isi novel yang merasuk sampai ke urat budaya Banjar dan Dayak, sehingga kita merasa ikut berjalan bersebelahan bahu dengan para tokohnya, mendengar dengus napas dan membaui keringat mereka. Membaca novel karya Miranda dan Avesina ini adalah sebuah perjalanan budaya untuk memahami perlombaan kemajuan zaman serba cepat dan adat lama yang serba terdesak. Tentang kearifan dari sungai raya yang mulai direbut kekiisruhan jalan raya."

A. Fuadi, Penulis Novel Negeri 5 Menara

"Novel Jendela Seribu Sungai punya kelebihan yang amat langka. Miranda dan Avesina berhasil mempertemukan kultur sungai masyarakat Banjar dengan kultur pegunungan masyarakat Dayak di lembah Meratus. Keduanya memiliki sisi-sisi mitologis yang berbeda asal-usul, tetapi bisa hidup dalam satu kawasan ekologis. Lalu terciptalah satu ekosistem hidup, yang kemudian dipresentasikan pengarang lewat pertemuan tokoh Arian dan Kejora, beserta para orangtua mereka kemudian."

Putu Fajar Arcana,

Editor Seni dan Budaya Kompas Minggu Jakarta



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698095
www.grasindo.id



@grasindo_id



grasindo_id



Grasindo Publisher

Novel

U17+



Harga P. Jawa Rp69.000,00

Lampiran 2

Sinopsis Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Novel Jendela Seribu Sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menceritakan tentang seorang anak lelaki berusia sekitar 11-12 tahun, bernama Arian Radjawani. Ia adalah anak dari seorang seniman kuriding. Arian memiliki sahabat bernama Ganang, Bunga, dan Kejora. Mereka adalah anak-anak yang bersekolah di SDN Beringin 5 Kota Banjarmasin.

Arian tinggal di sebuah kawasan yang bernama Antasan Timur di provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah Antasan ini memiliki dua kawasan yang dikenal dengan nama Antasan Timur dan Antasan Barat yang kawasannya di batasi oleh sungai yang bernama sungai antasan. Kedua kawasan ini memiliki perbedaan. Kawasan Antasan Timur adalah representasi kemiskinan, kekumuhan dan kebodohan, sedangkan Antasan Barat adalah kawasan yang dianggap makmur dan memiliki kepandaian tetapi juga sombong. Arian sering mendapatkan petuah kuriding dari Abahnya.

Kejora Mangindadari adalah anak dari seorang balian suku Dayak Meratus. Ia tinggal di desa Haratai. Sebuah desa di gugus pegunungan Meratus di punggung Gunung Kentawan, seratus tujuh puluh lima kilometer dari kota Banjarmasin. Ia adalah murid pindahan dari SDN Haratai yang bangunannya ikut terbakar saat kebakaran hutan. Karena kesungguhan-sungguhannya ingin bersekolah akhirnya ayahnya mengizinkannya untuk pindah ke SDN 5 Beringin.

Bunga adalah seorang anak dari pengusaha batubara yang tinggal di kawasan Antasan Barat. Tetapi Bunga berbeda, ia memiliki kekurangan. Bunga menderita cerebral palsy. Sedangkan Ganang juga adalah sahabat Arian, ia adalah anak dari seorang nelayan tempirai.

Ketika sedang diadakan upacara aruh ganal istri damang isman melahirkan seorang putri yang di beri nama Kejora Mangindadari. Namun sayangnya nasib berkata lain, ibu Kejora meninggal di karenakan ketubannya pecah terlalu dini dan kemungkinan airnya masuk ke dalam pembuluh darah sehingga terjadi penyumbatan napas. Tetapi penjelasan bidan tak lagi berarti. Semenjak hari itu Damang Isman tidak mempercayai bidan ataupun orang-orang puskesmas.

Menjelang dini hari ketika sedang banjir seorang istri pengusaha batubara sedang kesakitan perutnya, padahal usia kandungannya masih 7 bulan. Pengusaha itu pun panik, ia menyuruh supirnya untuk mencari bidan terdekat. Dan akhirnya seniaman kuriding itu mau menolong pengusaha batubara tersebut. Dengan mengendarai alkon ia membawa bidan ke rumah pengusaha itu untuk membantu persalinan istri pengusaha batubara tersebut. Setahun sebelumnya ia juga pernah mengalami kepanikan yang sama pada saat istrinya melahirkan anaknya.

Perkenalan Arian dengan Kejora berawal pada saat kejora pindah ke SDN 5 Beringin. Dikarenakan SD Haratai tempatnya bersekolah terbakar. Bu Sheila menyuruh Kejora duduk dengan Arian. Arian mencoba untuk tersenyum kepada Kejora, tetapi wajah Kejora beku tanpa menyapa Arian. Sesayup ku dengar kata demi kata yang kurang lazim meluncur dari mulut Kejora. Ia menggenggam sebatang pensil dengan hiasan bulat sebesar kelereng menancap di atasnya. Benda

bulat bersisik mirip salak, tapi warnanya kuning kecokelatan. Mata Kejora terpejam, ia khusyuk bagai seorang anak yang baru pertama memegang tatunjuk-bilah bambu untuk mendaras surah Al-Fatihah sebagai tanda telah mengkhatamkan enam jilid iqra. Arian memberanikan diri untuk menanyakan hal tersebut kepada Kejora. Itu apa? Dan Kejora pun itu buah manau pemberian kakek Kejora. Lalu Bu Sheila menyuruh Kejora untuk mengumpulkan pas foto berukuran 3x4 untuk membuat raport baru. Tetapi Kejora hanya punya klise. Arian pun juga di suruh Bu Sheila untuk mengganti foto raportnya karena sudah rusak. Dan Arian pun membantu Kejora untuk mencetak klise tersebut.

Dua tahun lalu, ketika jingga melingkupi langit sungai Antasan. Di seberang sana dekat dinding beton rumah pengusaha batubara yang megah, Ganang berdiri. Mereka bermain logo. Dan logo itu masuk ke pekarangan rumah pengusaha batubara melalui celah bagian bawah pagar. Di jalan Antasan Barat mereka bisa bermain dengan damai, kendaraan hanya sesekali berlalu lalang. Anak-anak Antasan Barat lebih senang menghabiskan waktu dalam rumah mereka yang berpendingin. Arian mencoba untuk mengambil logo itu. Dan didapatinya seorang anak perempuan yang berdiri mematung di bawah pohon kembang sepatu. Dan ada logo Ganang di tangannya. Gadis itu bernama Bunga. Itulah awal perkenalan Bunga dan Arian.

Jika kau percaya, setiap manusia di muka bumi ini pernah punya mimpi pertama. Mimpi yang ia ciptakan dengan sadar lalu ia larung dalam doa-doa. Perempuan misalnya. Semua perempuan bermimpi menjadi seorang ibu pada kelak hari entah kapan pun itu. Bahkan istri seorang nabi, rela menanti hampir satu abad agar bisa menggendong bayi dari rahimnya sendiri. Sebab menjadi ibu

berarti menjadi muasal segala daya serta upaya. Ialah pemilik ketabahan dan ketangguhan yang melampaui kekuatan pelepah enau yang belum pernah berbunga: alot dan mudah patah. Dan mereka bertiga yaitu Arian, Kejora dan Bunga mempunyai mimpi yang sederhana. Arian mempunyai mimpi yaitu ingin mengiringi band Radja dengan kuriding, mimpi Bunga yaitu ingin menjadi seorang penari, dan sementara itu mimpi Kejora walaupun masih samar-samar tetapi ia memiliki keinginan kuat untuk bersekolah.


Setelah libur sekolah, Kejora tidak pernah masuk sekolah. Jadi bu Sheila, Arian dan Bunga berinisiatif menjemput Kejora di kampungnya di desa Haratai Loksado. Sesampainya disana ternyata Awatnya Kejora sedang sakit. Kejora membantu Bapangnya ke hutan untuk mencari tumbuhan untuk penyembuhan Awatnya. Ternyata nasib berkata lain, Awat Kejora pun meninggal.

Selang waktu berlalu ternyata Kejora pun sakit. Kejora di bawa oleh bapangnya ke hutan untuk mencari obat untuk penyembuhannya. Tetapi karena banyak pohon-pohon yang sudah di tebangi untuk perkebunan sawit. Jadi tumbuhan obat itu langka. Damang Isman tidak menghiraukan Bu Sheila untuk membawa Kejora ke Puskesmas, karena kejadian di masa lalu. Tetapi Bu Sheila akhirnya tetap membawa Kejora Ke Puskesmas karena kondisi Kejora sudah parah. Bu Sheila tidak sengaja menjatuhkan sesuatu dari tas kecilnya yang terbuka. Rol bekas plester berwarna jingga milik Bu Sheila menggelinding ke kaki Damang Isman yang melangkah ke halaman. Raut balian itu mendadak tegang tanganya lungrah tak lagi melawan. Damang Isman pun menyadari bahwa ia pernah di tolong oleh seorang dokter. Yang bernama dokter Arrens yang merupakan pacar Bu Sheila.

Hari itu, semestinya kami merambah hutan untuk menebang kayu yang akan digunakan untuk merehab balai. Tapi waktu sudah makin mendesak, sampai-sampai pamali membangun balai pada hari Sabtu pun di langgar. Seperti bersepakat dengan adat, hutan pun tak bermurah hati. Menyusur ke dalam hutan lebat ini kami bertemu dengan pohon besar yang sempurna. Kami sepakat menebangnya. Orangnyanya tak banyak yang ikut sebab terbagi untuk keperluan menyambut kedatangan Gubernur.

Hujan yang sebelumnya gerimis menjadi kian lebat. Tidak tahu bagaimana mulanya rantai mesin pemotong kayu itu putus dan menebas leher saya. Ketika bangun saya sudah berada di Rumah sakit. Saya pikir saya selamat karena minyak luka dari kakeknya Kejora. Setelah itu saya tahu bahwa ada dokter yang menolong saya. Dan dokter itu meninggal karena gigitan ular. Pohon yang dulu saya tebang ternyata kayunya mata malingan, berlobang, tempat ular suka bersarang. Dokter Arrens di gigit ular karena menolong saya, dia merelakan di evakuasi kemudian karena jembatan gantung putus diterjang banjir bandang dan keterbatasan orang. Akhirnya, setelah kejadian itu, Damang Isman mengizinkan Kejora untuk kembali bersekolah. Ia merasa hutan Meratus terlalu ringkih jika hanya mengandalkan kekuatan tangan untuk melindungi dari jajahan orang-orang yang tiada kasih dengan alam. Kejora diutus untuk memulai perlindungan hutan berbasis kecerdasan.

Lampiran 3



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

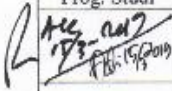

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

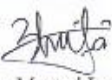
Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit kumulatif : 183 SKS IPK : 3,62

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
 15/3/2019	Analisis Antropologi Sastra Novel <i>Jendela Seribu Sungai</i> Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli	
	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Si Anak Spesial</i> Karya Tere Liye	
	Analisis Wacana Kritis Michel Foucault pada Lirik Lagu <i>Robot Bernyawa</i> karya Iwan Fals	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Maret 2019
 Hormat Pemohon,

 Nur Mentari Lazulfa

Dibuat Rangkap 3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkp@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Antropologi Sastra Novel Jendela Seribu Sungai Karya
 Miranda Sefliana dan Avesina Soebli

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 21 Maret 2019
 Hormat Pemohon,

Nur Mentari Lazulfa

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

Lampiran 5

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 527 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NUR MENTARI LAZULFA**
N P M : 1502040049
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Antropologi Sastra Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli**

Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **21 Maret 2020**

Medan, 14 Rajab 1440 H
21 Maret 2019 M


Dr. H/ Elfrianto, M.Pd
NIDN-0415237302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lambran 6



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fk@umma.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
N.P.M : 1502040049
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Sefiana dan Avesina Soebli

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
25-3-2019	Revisi: Bab I lihat LBM, RM	
29-3-19	Revisi: Bab II kayaknya buku literatur dan kritis yg pemaparan ahli	
10-4-2019	Revisi: tambahi Bab III dan Coba pd kustomen penulisan selain dgn teori	
21-5-2019	Ace proposal jika telah direvisi, bilangan sudah dapat diuji pada seluruh proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 21 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

Lampiran 7



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsumedan.ac.id> E-mail: fkip@umsumedan.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
N.P.M : 1502040049
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Sertiana dan Avesina Soebli

sudah layak diseminarkan.

Medan, 21 Mei 2019
Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 8



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, 5 Juli 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai*
Karya Miranda Sefiana dan Avesina Soebli

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy,
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Nur Mentari Lazulfa

Lampiran 9



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai*
 Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 13, bulan Juli, tahun 2019.
 Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.
 Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Agustus 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,  Dr. Mhd. Isman, M.Hum.	Dosen Pembimbing,  Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
---	---

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 10



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umssu.ac.id> E-mail: fsi@umssu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN


Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai*
 Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 13, bulan Juli, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, ~~20~~ Agustus 2019
 Ketua Prodi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 11



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Busri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai*
Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Agustus 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

Nur Mentari Lazulfa

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 12



UMSU
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
 Website: <http://fkjp.umsu.ac.id> E-mail: fkjp@yahoo.co.id

Nomor	: <i>377</i> /IL.3/UMSU-02/F/2019	Medan, 19 Dzulhijjah 1440 H
Lamp	: —	20 Agustus 2019 M
Hal	: Mohon Izin Riset	

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
 Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama	: NUR MENTARI LAZULFA
N P M	: 1502040049
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Analisis Antropologi Sastra Novel <i>Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli</i>


Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
 Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan
Dr. H. E. Fianto, S.Pd./M.Pd.
 NIDN 0115057302

** Peringgal **

Lampiran 13



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 Nomor: ~~A341~~ /KET/IL9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Nur Mentari Lazulfa
NPM : 1502040049
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

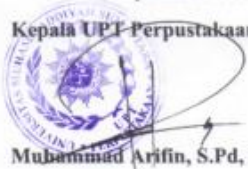
adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Antropologi Sastra Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 30 Muharram 1441 H
 30 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 14



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umhu.ac.id> E-mail: fkip@umhu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seltiana dan Avesina Soebli

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
26-8-2019	Abstrak Kata Pengantar Bab I : Latar Belakang Masalah Bab II : Landasan Teoretis		
2-9-2019	Abstrak Bab I : Latar Belakang Masalah Bab IV : Analisis Data		
9-9-2019	Bab IV : Analisis Data		
16-9-2019	Bab IV - Deskripsi Hasil Penelitian - Analisis Data		
8-10-2019	ACE Skripsi Salah satu bab diuji pada sidang karya		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Medan, 8 Oktober 2019

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khaiful Amri, M.Hum.

Lampiran 15

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Kepada Yth : Medan, 8 Oktober 2019

Bapak/Ibu Dekan*)
 Di
 Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

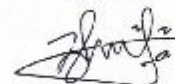
Nama : Nur Mentari Lazulfa
 No. Pokok Mahasiswa : 1502040049
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Alamat : Jl. Kapt. Rahmat Buddin Griya Swallow Indah Blok C 1

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan :

1. Transkrip nilai (membawa KHS asli Sem 1 s/d terakhir dan Nilai Semester Pendek (kalau ada SP). Apabila KHS asli hilang, maka KHS Foto Copy harus dileges di Biro FKIP UMSU)
2. Foto copy STTB/ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (Boleh yang baru dan yang lama).
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (jifoto copy rangkap 3)
5. Surat keterangan bebas perpustakaan
6. Surat permohonan sidang yang telah ditandatangani oleh pimpinan Fakultas.
7. Foto copy Kompri Muhammadiyah (difoto copy rangkap 3)
8. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah ditandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terima kasih, wassalam.

Pemohon,



Nur Mentari Lazulfa

Medan, Oktober 2019
 Disetujui oleh :
 A.n. Rektor
 Wakil Rektor I,

Medan, 8 Oktober 2019
 Dekan,



Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd

Lampiran 16

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
 Tempat/Tgl. Lahir : Sei Mangkei, 01 Desember 1996
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
 No. Pokok Mahasiswa : 1502040049
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Alamat Rumah : Jl. Kapt. Rahmat Buddin Griya Swallow Indah Blok C 1

Telp/HP : 0831-9408-4275
 Pekerjaan/Instansi : -
 Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, Oktober 2019 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



Nur Mentari Lazulfa

Lampiran 17



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Nur Mentari Lazulfa
 NPM : 1502040049
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Antropologi Sastra Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya
 Miranda Seftiana dan Avesina Soebli

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 Oktober 2019

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:
 Dekan,  **UMSU** Ketua Program Studi

Unggul | Cerdas | Terpercaya 

Dr. H. Elfianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd Isman, M.Hum

Lampiran 18**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****IDENTITAS**

1. Nama : Nur Mentari Lazulfa
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Sei Mangkei, 01 Desember 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jl. Kapten Rahmadbbudin Komplek
Swallow Indah Blok C1, Terjun
8. Orang tua :
 - a. Ayah : Mulyadi
 - b. Ibu : Indrayani

PENDIDIKAN

1. Tamat SD NEGERI 015923 pada tahun 2008
2. Tamat SMP NEGERI 1 Buntu Pane pada tahun 2011
3. Tamat SMA Swasta Sinar Husni pada tahun 2014
4. Tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2015-sekarang